

**TURKI BARU:
ANALISIS KEBIJAKAN POLITIK RECEP TAYYIB
ERDOGAN (2014–2023)**



**Oleh:
Firmanda Taufiq
NIM: 20300011044**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**YOGYAKARTA
2024**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firmanda Taufiq
NIM : 20300011044
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Firmanda Taufiq
NIM: 20300011044

PENGESAHAN

Judul Disertasi : TURKI BARU: ANALISIS KEBIJAKAN POLITIK RECEP
TAYYIB ERDOGAN (2014-2023)
Ditulis oleh : Firmanda Taufiq
NIM : 20300011044
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 09 September 2024



An.Rektor/
Ketua Sidang,

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP.: 197304232005011006

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 05 Juli 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **FIRMANDA TAUFIQ**, NOMOR INDUK: **20300011044** LAHIR DI **BANYUWANGI** TANGGAL **03 OKTOBER 1993**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KAJIAN TIMUR TENGAH** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-989

YOGYAKARTA, 09 SEPTEMBER 2024

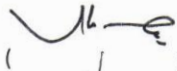
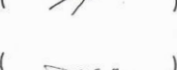
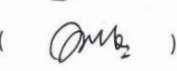


An. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP.: 197304232005011006

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	:	FIRMANDA TAUFIQ	()
NIM	:	20300011044	
Judul Disertasi	:	TURKI BARU: ANALISIS KEBIJAKAN POLITIK RECEP TAYYIB ERDOGAN (2014-2023)	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.	()
Sekretaris Sidang	:	Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.	()
Anggota	:	1. Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A. (Promotor/Penguji)	()
	:	2. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. (Promotor/Penguji)	()
	:	3. Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D. (Penguji)	()
	:	4. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. (Penguji)	()
	:	5. Yon Machmudi, Ph.D (Penguji)	()
	:	6. Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., P.hD. (Penguji)	()

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Sabtu Tanggal 31 Agustus 2024

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:	2.77
Predikat Kelulusan	:	Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
NIP.: 197809240000001301

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.



Promotor II

Dr. phil., Munirul Ikhwan, Lc., MA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**TURKI BARU:
ANALISIS KEBIJAKAN POLITIK RECEP TAYYIB ERDOGAN
(2014–2023)**

yang ditulis oleh:

Nama : Firmanda Taufiq
NIM : 20300011044
Program : Doktoral

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2024
Promotor,



Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**TURKI BARU:
ANALISIS KEBIJAKAN POLITIK RECEP TAYYIB ERDOGAN
(2014–2023)**

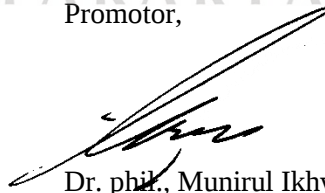
yang ditulis oleh:

Nama : Firmanda Taufiq
NIM : 20300011044
Program : Doktoral

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2024
Promotor,



Dr. phil., Munirul Ikhwan, Lc., MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**TURKI BARU:
ANALISIS KEBIJAKAN POLITIK RECEP TAYYIB ERDOGAN
(2014–2023)**

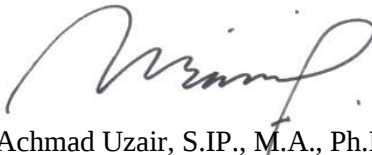
yang ditulis oleh:

Nama : Firmanda Taufiq
NIM : 20300011044
Program : Doktorat

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2024
Penguji,



Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**TURKI BARU:
ANALISIS KEBIJAKAN POLITIK RECEP TAYYIB ERDOGAN
(2014–2023)**

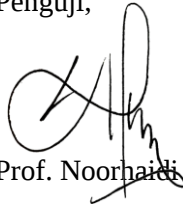
yang ditulis oleh:

Nama : Firmanda Taufiq
NIM : 20300011044
Program : Doktorat

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2024
Penguji,



Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi yang berjudul:

**TURKI BARU:
ANALISIS KEBIJAKAN POLITIK RECEP TAYYIB ERDOGAN
(2014–2023)**

yang ditulis oleh:

Nama : Firmanda Taufiq
NIM : 20300011044
Program : Doktoral

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2024
Penguji,



Prof. Yon Muchmudi, MA., Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kebijakan politik Recep Tayyib Erdogan dalam konstelasi politik Turki kontemporer, yakni kurun waktu 2014-2023. Dalam hal ini kebijakan politik Erdogan menunjukkan dinamika yang fluktuatif selama menjabat presiden Turki dalam kurun waktu tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kebijakannya yang berpengaruh besar terhadap situasi dan kondisi politik Turki kontemporer. Tujuan penelitian ini yakni melacak, menelusuri, dan mengkaji tentang politik Turki kontemporer di bawah kepemimpinan Erdogan dalam kurun waktu dari tahun 2014-2023. Peneliti menggunakan teori otoritarianisme birokratik untuk menganalisis problem tentang bagaimana menjelaskan Turki sebagai negara sekuler, tetapi berada di bawah kepemimpinan partai AKP yang berbasis kelompok Islamis dalam waktu yang lama. Dalam politik luar negeri, meski Turki secara konstitusional berhaluan nasionalis-sentris dan sekuler, tetapi kepemimpinan AKP berupaya memposisikan Turki sebagai pemimpin Dunia Islam dengan membangkitkan kembali gagasan Neo-Usmanisme. Dengan mengaitkan konstelasi dalam negeri dan kebijakan luar negeri Turki 2014-2023, penelitian ini membahas bagaimana kepemimpinan Erdogan menegosiasi antara sekularisme, pos-Islamisme, dan Neo-Usmanisme. Hal inilah yang mencirikan Turki Baru, yakni upaya, strategi, dan kebijakan-kebijakan Erdogan dalam menawarkan solusi alternatif dalam memecah kebuntuan politik yang terpusat pada negosiasi antara sekularisme dan Islamisme dengan melakukan konsolidasi apa yang disebut sebagai pos-Islamisme. Dengan melihat pos-Islamisme sebagai hasil negosiasi antara sekularisme dan Islamisme, disertasi ini memperluas konsepsi pos-Islamisme tidak semata sebagai kanalisasi aspirasi keislaman di luar politik elektoral berbasis masyarakat non-negara..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Erdogan berambisi besar dalam memperluas pengaruh dan jangkauan politiknya di beberapa negara, terutama di negara-negara konflik, seperti halnya

Suriah, Sudan, Libya, dan beberapa negara di kawasan Timur Tengah lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Erdogan ingin Turki modern di bawah kekuasaannya mampu melakukan ekspansi yang lebih luas ke Dunia Islam dan berupaya menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Turki sebagai pemimpin Dunia Islam. Sementara itu, berdasarkan doktrin Mustafa Kemal Attaturk yang sekuler seharusnya Turki lebih memperhatikan internalnya. Namun, di masa rezim Erdogan justru berbeda dan mengarah pada Neo-Usmanisme.

Menyikapi berbagai persoalan tersebut, pada dasarnya arah baru politik luar negeri Turki tidak terlepas dari kebijakan pemerintahan Erdogan yang dinilai sebagai Neo-Usmanisme. Kebijakan tersebut menjadi acuan dan pedoman pemerintah Turki dalam mengeksekusi berbagai program kerjanya. Erdogan berupaya menegosiasikan dan berkompromi antara ideologi sekularisme, pos-Islamisme, dan Neo-Usmanisme dalam konteks politik Turki. Untuk itu, Erdogan melakukan berbagai cara dan mengatur strategi politik untuk menyukseskan beberapa program kerja yang telah ditargetkan. Lebih lanjut Erdogan juga menggunakan basis-basis politiknya, seperti halnya partai AKP, jaringan tarekat, militer, dan Diyanet untuk menguatkan kekuasaannya di pemerintahan. Ia berusaha melanggengkan kekuasaannya sebagai presiden dan mencari dukungan masyarakat Turki dalam pemilihan presiden. Kebijakan-kebijakan populis Erdogan baik dalam negeri dan luar negeri mengindikasikan bahwa ia berupaya melakukan berbagai strategi penting agar kekuasaannya tidak jatuh dan mampu dipertahankan.

Kata Kunci: Erdogan, Neo-Usmanisme, Otoritarianisme Birokratik, Turki Baru.

ABSTRACT

This study examines the political policies of Recep Tayyip Erdoğan in the context of contemporary Turkish politics, specifically during the period from 2014 to 2023. During this time, his political policies exhibited fluctuating dynamics throughout his tenure as President of Turkey. Several of these policies have had a significant influence on the situation and conditions of contemporary Turkish politics. The purpose of this study is to trace, explore, and analyze Turkish politics under Erdoğan's leadership from 2014 to 2023.

The research employs the theory of bureaucratic authoritarianism to analyze how Turkey, a constitutionally secular country, has been governed for an extended period by the AKP party, which is rooted in Islamist groups. In foreign policy, although Turkey is constitutionally nationalist-centric and secular, the AKP leadership has sought to position Turkey as a leader of the Islamic world by reviving the concept of Neo-Ottomanism. This study discusses how Erdoğan's policies navigate between secularism, post-Islamism, and Neo-Ottomanism within the domestic and foreign policy context of Turkey from 2014 to 2023. This characterizes the "New Turkey," highlighting Erdoğan's efforts, strategies, and policies in offering alternative solutions to break the political deadlock between secularism and Islamism by consolidating what is referred to as post-Islamism. By viewing post-Islamism as the outcome of negotiations between secularism and Islamism, this dissertation expands the conception of post-Islamism beyond merely channeling Islamic aspirations outside of non-state, community-based electoral politics.

The findings of this study indicate that Erdoğan has significant ambitions to expand his political influence and reach in several countries, particularly in conflict zones such as Syria, Sudan, Libya, and other regions in the Middle East. This suggests that Erdoğan envisions modern Turkey under his rule as a leading force in the Islamic world and on the international stage. However, according to the secular doctrine of Mustafa Kemal Atatürk, Turkey should have

focused more on its internal affairs. The regime under Erdoğan, however, diverged from this doctrine, leading to a revival of Neo-Ottomanism.

In addressing these various issues, the new direction of Turkish foreign policy under Erdoğan's government, characterized by Neo-Ottomanism, is critically analyzed. This policy has become the reference and guideline for the Turkish government in implementing its various work programs. Erdoğan has sought to negotiate and compromise between the ideologies of secularism, post-Islamism, and Neo-Ottomanism within the context of Turkish politics. To this end, he has employed various strategies and political plans to ensure the success of targeted work programs. Additionally, Erdoğan has leveraged his political bases, such as the AKP party, the tarekat network, the military, and the Diyanet, to consolidate his power in government. He has aimed to perpetuate his presidency and garner support from the Turkish populace in presidential elections. Erdoğan's populist policies, both domestically and internationally, indicate his efforts to implement important strategies to maintain and secure his power.

Keywords: Erdoğan, Neo-Ottomanism, Bureaucratic Authoritarianism, New Turkey

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

يتناول هذا البحث سياسات رجب طيب أردوغان السياسية في الكوكبة السياسية التركية المعاصرة، وهي في الفترة ٢٠١٤-٢٠٢٣. وفي هذا الصدد، أظهرت سياسات أردوغان ديناميكيات متقلبة خلال فترة منصبه الرئيس التركي في تلك الفترة. وهذا يمكن رؤيته من عدة سياساته التي تؤثر تأثيرا كبيرا على الأوضاع والظروف السياسية التركية المعاصرة. والهدف من هذا البحث هو التتبع والاستكشاف والبحث في السياسة التركية المعاصرة في فترة قيادة أردوغان في الفترة ما بين ٢٠١٤-٢٠٢٣. يستخدم الباحث نظرية الاستبداد البيروقراطي لتحليل مشكلة كيفية تركيا بوصفها دولة علمانية، ولكن تحت قيادة حزب العدالة والتنمية الإسلامية لفترة طويلة. وفي السياسة الخارجية، على الرغم من أن تركيا تتمحور حول القومية والعلمانية دستورياً، لكن قيادة حزب العدالة والتنمية تسعى إلى وضع تركيا كزعيمة العالم الإسلامي من خلال إحياء أفكار العثمانية الجديدة. مع ربط كوكبة تركيا الداخلية بالسياسة الخارجية ٢٠١٤-٢٠٢٣، هذا البحث يناقش كيف تفاوضت قيادة أردوغان بين العلمانية وما بعد الإسلاموية والعثمانية الجديدة. وهذا ما تتميز به تركيا الجديدة، وهو الجهود والاستراتيجية وسياسات أردوغان في طرح الحلول البديلة في كسر الجمود السياسي المتمركز حول المفاوضات بين العلمانية والإسلاموية من خلال ترسيخ ما يسمى ما بعد الإسلاموية. بالنظر إلى ما بعد الإسلاموية نتيجة للمفاوضات بين العلمانية والإسلاموية، هذه الأطروحة توسع مفهوم ما بعد الإسلاموية ليس مجرد كقناة للتطلعات الإسلامية خارج السياسة الانتخابية المجتمعية غير الحكومية.

وتظهر نتائج هذا البحث أن أردوغان لديه طموحات كبيرة في توسيع نفوذه وانتشاره السياسي في عدة دول، وخاصة في دول الصراع مثل سوريا والسودان وليبيا ودول الشرق الأوسط الأخرى. وهذا يدل على أن أردوغان يريد تركيا الحديثة في ظل حكمه قادرة على القيام بتوسيع أوسع في العالم الإسلامي وتحاول أن تظهر للعالم الدولي أن تركيا هي رائدة العالم الاسلامي. بينما على أساس المذهب العلماني لمصطفى كمال أتاتورك أن تركيا يجب على أن تولي المزيد من الاهتمام لشؤونها الداخلية، لكن في عهد نظام أردوغان كانت تركيا مختلفة وتؤدي إلى العثمانية الجديدة.

إن الاستجابة لهذه المشاكل المختلفة تمثل في الأساس اتجاهًا جديدًا نحو السياسة الخارجية ولا يمكن فصل تركيا عن سياسات حكومة أردوغان التي تعتبر عثمانية جديدة. وتعتبر هذه السياسة مرجعًا وتوجيهًا للحكومة التركية في تنفيذ برامج العمل المختلفة. كان أردوغان يسعى التفاوض والتسوية بين أيديولوجيات العلمانية وما بعد الإسلاموية والعثمانية الجديدة في السياق السياسي التركي، ولذلك اتخذ أردوغان أساليب مختلفة ووضع الاستراتيجيات السياسية لإنجاز العديد من برامج العمل المستهدفة. بالإضافة إلى ذلك، يستخدم أردوغان أيضًا قواعده السياسية، مثل حزب العدالة والتنمية وشبكات الطريقة والجيش وديانت لتعزيز سلطتهم في الحكومة. ولقد حاول الحفاظ على سلطته كرئيس والسعي للحصول على دعم الشعب التركي في الانتخابات الرئاسية. وسياسات أردوغان الشعبوية على الصعيدين الداخلي والخارجي أشارت إلى محاولته للقيام بالاستراتيجيات المهمة من أجل عدم سقوط سلطته والقدرة على الحفاظ عليها.

الكلمات المفتاحية: أردوغان، العثمانية الجديدة، الاستبداد البيروقراطي، تركيا الجديدة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Śād	ś	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنِ مُتَا	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ	<i>kamm min fi 'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	Ā	فَتَاحُ رِزَاقٍ مَنَّانٍ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Fatḥah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيْمِنٌ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a 'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u 'iddat li alkāfirīn</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la 'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i 'ānah at-ṭālībīn</i>

G. Huruf Ta' Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (fatḥah, kasrah, atau ḍammah), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang alif dan lām atau “al-”

1. Bila diikuti huruf qamariyyah

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḡahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena penulisan disertasi yang berjudul: Turki Baru: Kebijakan Politik Erdogan (2014-2023) dapat terselesaikan dengan baik dan maksimal. Atas ridho dan pertolongan-Nya sehingga penulisan disertasi ini berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun dan mendapatkan hal yang baru, baik berupa pengetahuan dan pengalaman selama melakukan penelitian.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas beasiswa yang telah diberikan dalam menyelesaikan studi doctoral saya. Saya juga menghaturkan terimakasih kepada seluruh pimpinan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu, Prof. Dr.Phil., Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya juga berterimakasih kepada Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.A., selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D selaku ketua Program Doktorat Studi Islam. Tidak lupa juga saya haturkan terimakasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama kepada Prof. Syihabuddin Qalyubi, L.c, M.Ag. atas atensi dan perhatiannya kepada saya dan kepada semua dosen yang telah memberikan arahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama saya studi doctoral yang tidak bisa saya tulis satu per satu.

Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Prof. Dr. Ibnu Burdah, S.Ag., MA. dan Dr.Phil. Munirul Ikhwan, Lc., MA. selaku promotor disertasi saya yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, saran, dan kritikan yang membangun, serta gagasan-gagasan berharga kepada penulis demi kesempurnaan penulisan disertasi ini. Atas kritik dan saran mereka, akhirnya disertasi ini bisa lebih berbobot dan terselesaikan dengan baik, hingga meningkat dari level praksis ke akademis. Selain itu, saya ucapkan terimakasih kepada para penguji disertasi saya, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., Prof. Yon Machmudi, Ph.D., dan Pak Achmad Uzair, M.A, Ph.D. atas catatan, saran, dan kritik yang membangun

untuk perbaikan disertasi saya. Kepada para staf Tata Usaha Pascasarjana, Mbak Intan, dan Pak Jatno, serta para staf perpustakaan Pascasarjana, terimakasih saya ucapkan atas segala bantuannya sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi sampai akhir.

Penulis juga menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengakui penyusunan disertasi ini tidak berjalan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga tidak lupa rasanya menyampaikan terimakasih yang begitu dalam untuk orang tua tercinta Bapak Ketut Setiyono dan Ibu Siswati, serta adik kandung saya, Ali Safaat, serta kepada istri saya tercinta, Ayu Maulida Alkholid, anak-anak saya, Muhammad Sabda Majlafaza Taufiq dan Mihrimah Sevda Taufiq, yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa, dukungan, dan dorongan mental maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi doktoral dan disertasi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan baik dan tepat waktu.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada kedua mertua saya, Abah Asyik Kholidi dan Ibu Ma'rifatus Sa'adah atas dukungan dan doanya selama ini. Kepada semua mas dan mbak ipar saya, Mbak Irfa Hidayati, Mas Ahmad Hizbillah Syujak, Mbak Fatma Zaidah, Mas Fauzi Anwar, Mbak Vivin Hasna Kholidah, dan Mas Fatkhur Rohim. Kepada adik-adik ipar saya, Em. Bagus Sulthonil Auliya', Ulin Nuha, Cantika Rahma Maulidia, dan Em Najwa Jawahirul Arsy atas dukungan dan semangatnya selama ini.

Ucapan terimakasih tak terhingga kepada guru dan kiai saya, KH. M. Baidhowi Muslich, dan seluruh keluarga *ndalem* Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang atas proses penggemblengan dalam mencari ilmu selama nyantri. Kepada teman-teman selama mondok dulu, Khabib Syaikhu Rohman, Muhammad Fahmi Hidayatullah, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman dan kolega Program Doktoral Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pak Ahmad Lutfi, Mas Muhamad Ridha Basri, Mas Hamdan Djainuddin, Mas Rohmatul Izad, Mas Asmara Edo Kusuma, Mas M.

Amin, Mas Ahalla Tsauro, Mas Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, Ach. Farid, dan beberapa teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Terimakasih teruntuk teman-teman mahasiswa Indonesia di Turki, terutama Mas Muhammad Syafiq Rizqullah, ketua PPI Turki, Mas Haritsah Mujtahid, Mas Naufa, Mas Denni, Mas Sayyid, Mas Afif, Mas Akmal Junmiadi, Mas Nurman Ramadhan, Mas Achmad Yafik Mursyid, Mbak Mindy, Mbak Wahida, dan beberapa teman-teman di Turki yang membantu proses pengambilan data dan wawancara disertasi saya. Selain itu, saya juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang tidak bisa saya tulis satu per satu di kata pengantar ini. Terimakasih atas semangat, dorongan, dan diskusi selama ini dalam kebersamaan saya menulis disertasi hingga akhirnya selesai.

Yogyakarta, 28 Februari 2024

Firmanda Taufiq

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoretis	17
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II: SEKULARISME <i>VIS-À-VIS</i> ISLAMISME TURKI.	 23
A. Genealogi Sekuler dalam Kuasa Kemal.....	23
B. Konstelasi Politik Turki: Dari Masa Kemal hingga Erbakan	29
1. Sekularisme Turki dan Proyek Kemalisme	30
2. <i>Young Turk</i> dan Wajah Baru Turki.....	36
C. Kontestasi antara Sekularisme <i>vis-à-vis</i> Islamisme di Turki.....	39

BAB III: POS-ISLAMISME TURKI	53
A. Pos-Islamisme Turki di Bawah Rezim Erdogan	53
1. Menjadi Pos-Islamis di Tengah Gempuran Sekularisme	54
B. Turki: Negara Sekuler atau Pos-Islamis?.....	60
C. Partai AKP dan Masa Depan Pos-Islamis di Turki.....	64
1. Munculnya Partai AKP dan Kelompok Pos-Islamis.....	64
2. Hubungan Partai AKP dan Partai Oposisi	69
3. Partai AKP di Mata Masyarakat Turki	73
4. Masa Depan Pos-Islamis di Turki.....	80
D. Kontestasi Politik Partai Koalisi dan Oposisi	82
1. Keberpihakan MHP atas AKP: Antara Ideologi dan Kepentingan	91
2. Menjadi Pos-Islamis atau Sekularis: Sebuah Dilema Politik	93
 BAB IV: ERDOGANISME TURKI	 97
A. Erdogan dan Erdoganisme	97
1. Erdoganisme di Turki	97
2. Erdogan dan Visi Turki 2023	105
3. Ambisi Turki dan Persoalan Dalam Negeri.....	107
B. Konstelasi Politik Turki pada Masa Pemerintahan Erdogan	111
1. Politik Turki pada Masa Erdogan (2014–2023) ...	111
2. Dari Perdana Menteri hingga Presiden	118
3. Strategi Politik Erdogan: Upaya Melanggengkan Kuasa?.....	124
4. Otoritarianisme Birokratik: Kuasa Politik Erdogan.....	131
C. Erdogan dan Basis Politikanya	134
1. Sistem Pemilu di Turki	134
2. Jaringan Tarekat di Turki dan Afiliasi ke Erdogan	138
3. Militer Turki dari Masa ke Masa	141

4.	Diyanet: Antara Politik dan Agama.....	146
5.	İslam Bilim Tarihi Araştırmaları Vakfı (İBTAV): Proyek Islam dan Sains Turki.....	149

BAB V: NEOUSMANISME TURKI 153

A.	Neousmanisme: Antara Glorifikasi dan Cita-Cita... ..	153
1.	Neousmanisme: Dari Usmani hingga Erdogan.....	153
2.	Neousmanisme sebagai Kebijakan Luar Negeri...	158
B.	Sekularisme ke Neousmanisme Turki.....	160
1.	Dari Sekularisme ke Neousmanisme: Kontestasi Negara dan Agama.....	167
C.	Arah Politik Luar Negeri Turki.....	172
1.	Peran Davutoglu dalam Kebijakan Luar Negeri Turki	173
D.	Erdogan dan Otoritas Usmani	175
1.	Erdogan dan Otoritas Politik Usmani	176
2.	Neousmanisme atau Erdoganisme?	185
3.	Mimpi Turki Menjadi Sentral Islam	191
E.	Partai AKP dan Ekspansi ke Dunia Islam.....	196
1.	Partai AKP dan Politik Luar Negeri Turki	197
2.	Hubungan Turki dan Negara-Negara di Dunia Islam.....	206
3.	Isu Suriah dan Keberpihakan Rezim Erdogan.....	211
4.	Qatar dan Dukungan Turki atas Ikhwanul Muslimin.....	213
5.	Turki dan Israel: Kerja Sama Bawah Tanah.....	216
6.	Dukungan Turki atas Palestina: Sebuah Kamuflase?	219
F.	Aksesi Turki: Kontestasi Kepentingan antara Turki dan Uni Eropa... ..	222
G.	Turki Baru: Menuju Demokrasi atau Otoritarian?	226
1.	Dari Monarki ke Demokrasi atau Otoritarian?	229
2.	Demokrasi Turki Dipertanyakan?.....	232
H.	Erdogan dan Persoalan Turki Ke depan.....	234
1.	Keruntuhan Rezim Erdogan, Mungkinkah?	234

2. Posisi Islamis dan Sekuler di Parlemen Turki	236
3. Menuju Masyarakat Turki yang Sekuler atau Islamis?.....	237
BAB VI: PENUTUP	241
A. Kesimpulan	241
B. Saran.....	243
DAFTAR PUSTAKA	245
LAMPIRAN: DAFTAR GAMBAR & DOKUMENTASI PENELITIAN	268
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	281



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan politik Erdogan menunjukkan dinamika yang fluktuatif selama menjabat Presiden Turki pada kurun waktu tahun 2014–2023. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kebijakannya yang berpengaruh besar terhadap situasi dan kondisi politik Turki kontemporer. Meski demikian, Erdogan merupakan salah satu sosok yang dibesarkan dan berproses dalam Partai AKP, salah satu partai berbasis pos-islamisme di Turki.¹ Di lain pihak, sekularisme menjadi warisan Mustafa Kemal Atatürk.² Sementara itu, Republik Turki sekuler pada dasarnya berangkat dari upaya yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Atatürk pada tahun 1923.³ Puncaknya pada 3 Maret 1924, Dinasti Usmani runtuh dan berganti menjadi republik. Selanjutnya, Kemal melakukan serangkaian reformasi dalam upaya membentuk negara-bangsa modern. Ia juga berusaha memindahkan semua manifestasi agama dari ruang publik dan menempatkannya di bawah kendali ketat negara.

Dari konteks tersebut, ada beberapa anomali politik yang terjadi dalam konteks Turki modern, yakni sekularisme yang telah mengakar kuat di Turki telah menjadi konstruksi bangsa-negara tersebut. Akan tetapi, faktanya, Erdogan dan Partai AKP sebagai representasi pos-

¹ Ihsan Yilmaz, “Post-Secularism, Post-Islamism and Islam in the Public Sphere,” dalam *Modern Islamic Thinking and Activism: Dynamics in the West and in the Middle East*, ed. Erkan Toğuşlu dan Johan Leman, ed. ke-1, Leuven University Press, 2014, 91–100.

² Lihat Lenore G. Martin, “Turkey’s Challenges,” *Great Decisions*, 2014, 29–40. Sekularisme diterapkan di berbagai negara, termasuk di Prancis, Turki, Jerman, dan beberapa negara lain. Baca selengkapnya “Secularism from the Muslim Question in Europe: Political Controversies and Public Philosophies”. Sementara itu, untuk menelusuri aspek sekularisme, sosiologi, dan keamanan, bisa baca lebih lengkapnya “Secularism, Sociology and Security from Secularism, Assimilation and the Crisis of Multiculturalism: French Modernist Legacies,” diakses pada 17 Desember 2020.

³ M. Hakan Yavuz, “The Case of Turkey,” *Daedalus* 132, no. 3 (2003): 59–61.

islamis telah berkuasa selama dua dekade sejak tahun 2002 hingga saat ini. Situasi tersebut juga menunjukkan bahwa Turki di bawah kuasa rezim Erdogan berupaya menjadi negara semi-islamis di tengah sekularisme yang kuat. Tentu hal ini tidak mudah dan Erdogan harus melakukan upaya negosiasi atas situasi dan kondisi tersebut. Untuk itu, Erdogan melakukan berbagai upaya untuk memastikan posisinya aman sebagai Presiden Turki dan mampu memimpin Turki dengan kekuatan sekuler yang kuat, meski ia sendiri berlatarbelakang dari Partai AKP, partai islamis yang merepresentasikan pos-islamisme.⁴

Selanjutnya, terkait kebijakan dalam dan luar negeri pemerintahan Erdogan juga menjadi perhatian penting. Erdogan berambisi besar dalam memperluas pengaruh dan jangkauan politiknya di beberapa negara, terutama di negara-negara konflik, seperti halnya Suriah, Sudan, Libia, dan beberapa negara di kawasan Timur Tengah lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Erdogan ingin Turki modern di bawah kekuasaannya mampu melakukan ekspansi yang lebih luas ke dunia Islam dan berupaya menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Turki sebagai pemimpin dunia Islam. Sementara itu, berdasarkan doktrin Mustafa Kemal Atatürk yang sekuler, seharusnya Turki lebih memperhatikan internalnya. Namun, pada masa rezim Erdogan justru berbeda dan mengarah pada neousmanisme. Tentu hal ini bertentangan dengan sisi nasionalis Turki modern yang telah diinisiasi oleh Kemal. Selain itu, kontestasi antara kelompok sekuler-islamis sangat terlihat dalam konteks ini. Pemerintahan Erdogan yang bersikap ekspansionis ke dunia Islam juga dapat dilihat sebagai upaya meraih kejayaan masa lalu pada masa Usmani.

Dari konteks tersebut, ada hal yang janggal dari konstelasi politik Turki di bawah kuasa Erdogan, yakni ketika ideologi sekularisme, pos-islamisme, dan neousmanisme dapat saling beriringan, meski ketiga hal ini pada dasarnya mengalami benturan dan gesekan yang sangat kuat. Lebih lanjut, Turki yang notabene secara tegas menerapkan sekularisme, tetapi menariknya Erdogan

⁴ Asef Bayat (ed.), *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam* (Oxford University Press, 2013).

mampu menjabat Presiden Turki selama hampir satu dekade pada tahun 2014–2023. Tentu hal ini menjadi pertanyaan besar mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Selanjutnya, konstelasi politik Turki modern menunjukkan bahwa pemerintahan di bawah kepemimpinan Erdogan berusaha ingin meraih kejayaan masa lalu Turki seperti apa yang telah dilakukan oleh kekhalifahan Turki Usmani. Erdogan berusaha melakukan kebijakan dan keputusan penting untuk menunjukkan pada dunia internasional tentang apa yang disebut dengan neousmanisme. Persoalan yang mengemuka atas kondisi tersebut adalah apakah pemerintah Turki di bawah kepemimpinan Erdogan mampu dan sukses melakukan upaya visi neousmanisme yang menjadi bagian dari kebijakan luar negerinya tersebut.⁵ Selain itu, kebijakan kontroversial Erdogan, seperti halnya alih status Hagia Sophia dari museum ke masjid⁶ dan pengubahan gereja menjadi masjid di beberapa wilayah di Turki menjadi bagian dari praksis kebijakan Erdogan untuk menyukseskan visi neousmanisme. Hal tersebut juga dinilai hanya untuk mendapatkan suara dan menarik dukungan bagi keberlangsungan kekuasaan Erdogan dalam pemilihan presiden pada tahun 2023. Situasi ini pun dimanfaatkan Erdogan dengan baik, terutama untuk menarik dukungan dari kalangan Islam konservatif Turki.

Tidak hanya itu, praksis kebijakan Erdogan dan keterlibatan peran Partai AKP menyukseskan visi neousmanisme dalam pemerintah Turki juga terepresentasi dalam usaha akses Turki untuk masuk menjadi anggota tetap Uni Eropa.⁷ Selain itu, pentingnya

⁵ Gabriela Özel Volfová, “Turkey’s Middle Eastern Endeavors: Discourses and Practices of Neo-Ottomanism under the AKP,” *Die Welt Des Islams* 56, no. 3/4 (2016): 489–510; Lerna K. Yanık, “Bringing the Empire Back In: The Gradual Discovery of the Ottoman Empire in Turkish Foreign Policy,” *Die Welt Des Islams* 56, no. 3/4 (2016): 466–88; M. Hakan Yavuz, “Social and Intellectual Origins of Neo-Ottomanism: Searching for a Post-National Vision,” *Die Welt Des Islams* 56, no. 3/4 (2016): 438–65.

⁶ Edy Cohen, “Why Did Erdoğan Convert Hagia Sophia into a Mosque?” *The Begin-Sadat Center for Strategic Studies* (BESA), 27 Agustus 2020, <https://besacenter.org/hagia-sophia-mosque-erdogan/>.

⁷ Erhan İçener dan Zeyneb Çağlıyan-İçener, “The Justice and Development Party’s Identity and Its Role in the EU’s Decision to Open

identitas Turki dan identitas AKP dianggap sebagai salah satu partai berakar Islam yang sesuai dengan agenda reformasi Eropa sehingga pemerintah Turki dan AKP berupaya keras agar Turki dapat menjadi anggota tetap Uni Eropa. Lebih lanjut, dalam konteks politik Turki, proses aksesinya Turki ke Uni Eropa juga sebagai sarana untuk menilai identitas Uni Eropa dan persepsi Barat mengenai Islam dan negara-negara berpenduduk muslim. Di lain pihak, ada pergeseran wacana oleh para pendiri AKP melihat konsep sekularisme, yakni mereka lebih cenderung setia dan membuka diri terhadap prinsip-prinsip pendirian Republik Turki. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi para kaum sekularis. Mereka memandang bahwa apa yang dilakukan oleh AKP tentang demokratisasi, keanggotaan Uni Eropa, dan integrasi dengan ekonomi global sebagai bagian dari taktik dan strategi untuk menciptakan situasi yang menguntungkan dalam mengejar agenda tersembunyi atas usaha islamisasi kepada masyarakat.⁸ Namun, AKP juga menggunakan proses perpanjangan keanggotaan sebagai alat kebijakan untuk tetap berkuasa mengajukan veto kepada Uni Eropa dan memblokir proses aksesinya Turki ke Uni Eropa.⁹

Praksis kebijakan Erdogan yang lain di antaranya adalah ia berusaha membela Ikhwanul Muslimin sebagai salah satu kelompok islamis yang pernah menguasai Mesir hingga keberpihakan Erdogan terhadap Qatar yang juga menjadi pendukung Ikhwanul Muslimin. Tentu hal ini sangat paradoks dan bertentangan dengan ideologi sekularisme yang telah menjadi keputusan politik negara Turki sebab selama ini kaum sekuler Turki anti dengan kaum islamis. Akan tetapi, bagi Erdogan, Ikhwanul Muslimin adalah sekutu kelompok islamis Turki, apalagi pascaterjadinya Arab Spring di Mesir, kelompok Ikhwanul Muslimin mencari perlindungan ke Turki.¹⁰

Accession Negotiations with Turkey,” *Southeast European and Black Sea Studies* 11, no. 1 (March 2011): 19–34.

⁸ *Ibid.*, 23–24.

⁹ Buket Ökten, “Shifting from Europeanization to De-Europeanization in Turkey: How AKP Instrumentalized EU Negotiations,” *Milletleraras* 48 (January 2017): 51–67.

¹⁰ Pinar Tremblay, “Turkey not yet Ready to Give up on Muslim Brotherhood,” *Al-Monitor*, 12 Desember 2021, diakses 1 Maret 2022,

Menyikapi berbagai persoalan tersebut, pada dasarnya arah baru politik Turki tidak terlepas dari kebijakan pemerintahan Erdogan yang dinilai sebagai neousmanisme. Kebijakan tersebut menjadi acuan dan pedoman pemerintah Turki dalam mengeksekusi berbagai program kerjanya. Erdogan berupaya menegosiasikan dan berkompromi antara sekularisme, pos-islamisme, dan neousmanisme dalam konteks politik Turki. Untuk itu, Erdogan melakukan berbagai cara dan mengatur strategi politik untuk menyukseskan beberapa program kerja yang telah ditargetkan. Lebih lanjut, upaya Erdogan melakukan hal tersebut tidak lain karena ia berusaha melanggengkan kekuasaannya sebagai presiden dan mencari dukungan masyarakat Turki dalam pemilihan presiden. Kebijakan-kebijakan populis Erdogan baik dalam negeri dan luar negeri mengindikasikan bahwa ia berupaya melakukan berbagai strategi penting agar kekuasaannya tidak jatuh dan mampu dipertahankan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana benturan antara sekularisme dan islamisme serta posisi pos-islamisme di Turki?
2. Bagaimana Erdogan membangun basis-basis politiknya untuk melegitimasi kekuasaannya?
3. Mengapa Turki sebagai negara yang nasionalis-sentris dan tidak islamis, tetapi gerakannya berupaya menunjukkan sebagai pemimpin dunia Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus terhadap rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melacak, menelusuri, dan mengkaji, serta menganalisis kebijakan politik di bawah kepemimpinan Erdogan pada kurun waktu tahun 2014–2023. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menjelaskan tentang Turki sebagai negara sekuler, tetapi

Partai AKP sebagai kelompok pos-islamisme mampu memimpin Turki pada waktu yang lama. Selain itu, Turki sebagai negara yang nasionalis-sentris dan tidak islamis berupaya menunjukkan sebagai pemimpin dunia Islam. Selanjutnya, penelitian ini juga membahas terkait latar belakang Erdogan selama kepemimpinannya dalam menegosiasi antara sekularisme, pos-islamisme, dan neousmanisme dalam tubuh pemerintahan Turki. Penelitian ini juga memuat aspek-aspek terkait bagaimana sekularisme menjadi basis dan kekuatan negara Turki sebagai warisan Mustafa Kemal Atatürk, hingga fenomena pos-islamisme yang terepresentasi dalam tubuh Partai AKP, dan neousmanisme sebagai kerangka kerja dan pedoman kebijakan luar negeri Turki. Dalam hal ini, Partai AKP juga berusaha menyukkseskan upaya meraih visi neousmanisme sebagai bagian dari glorifikasi atas Dinasti Usmani. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada hubungan dan benturan yang tidak terpisahkan antara beberapa konsep, yakni sekularisme, islamisme, pos-islamisme, erdoganisme, dan neousmanisme yang terlihat dalam membangun konstruksi politik Turki kontemporer di bawah rezim Erdogan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah melacak dan menelusuri berbagai pustaka yang ada, dalam hal ini penulis menemukan beberapa fokus dan aspek yang akan peneliti kaji, di antaranya mengenai aktivitas sekularisme yang tumbuh dan berkembang di Turki, Erdogan sebagai kepala pemerintahan sekaligus Ketua Partai AKP dan partai tersebut menjadi representasi dari pos-islamisme di Turki, dan neousmanisme menjadi visi pemerintah Turki ke depan. Berkaitan dengan sekularisme Turki, ada beberapa penelitian yang membahas terkait persoalan tersebut, yakni apa yang ditulis oleh Meyda Yeğenoğlu yang berjudul “Clash of Secularity and Religiosity: The Staging of Secularism and Islam through the Icons of Atatürk and the Veil in Turkey”.¹¹ Tulisan tersebut membahas mengenai

¹¹ Meyda Yeğenoğlu, “Clash of Secularity and Religiosity: The Staging of Secularism and Islam through the Icons of Atatürk and the Veil in Turkey,”

sekularisme Turki yang dibangun oleh Mustafa Kemal Atatürk dan berbagai aspek terkait membangun *image* dan apa saja strategi yang dilakukan Kemal untuk memberlakukan sekularisme di tengah ruang publik, meskipun ada benturan dan oposisi antara kelompok sekuler dan kelompok islamis, bahkan gejolaknya terasa sampai sekarang.

Selanjutnya, penelitian mengenai pos-sekularisme juga dibahas oleh Ihsan Yilmaz dalam sebuah *book chapter* yang berjudul “Post-Secularism, Post-Islamism and Islam in the Public Sphere”.¹² Di dalam penelitian ini dijelaskan mengenai sekularisme, pos-islamisme, dan ruang publik. Ketiga persoalan tersebut menjadi diskursus yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, dalam konteks kehidupan masyarakat muslim, pos-islamisme mampu menegosiasikan antara Islam dan demokrasi. Sementara itu, sekularisme pasif memberikan garansi bagi kebebasan hak asasi manusia, terutama terkait dengan kebebasan beragama. Oleh karena itu, pada dasarnya ketiga aspek tersebut mampu saling terkait dan berkelindan dalam aktivitas masyarakat, terutama konteks masyarakat Turki kontemporer.

Penelitian berikutnya adalah apa yang ditulis oleh Nikki R. Keddie tentang “Secularism and Its Discontents”.¹³ Di dalam penelitian ini dibahas mengenai pemahaman mengenai konsep sekularisme dan berbagai maknanya serta aplikasinya di berbagai belahan dunia. Penelitian tersebut juga menelaah terkait bagaimana para ilmuwan meneliti tentang sekularisasi yang terjadi pada awal abad ke-20 berdasarkan perspektif sosiologi. Bahkan, selanjutnya beberapa negara yang menerapkan sekularisme di negara mereka dan mempersoalkan mengenai diskursus antara politik dan agama, seperti apa yang terjadi di Iran, India, dan Amerika Serikat. Sekularisme juga sebenarnya merupakan sebuah konsep dan ide politik yang lahir dan berkembang di Barat hingga datang ke dunia Islam serta memengaruhi negara-negara dunia Islam dalam menerapkan konsep tersebut.

dalam *Religion and the State: A Comparative Sociology*, ed. Jack Barbalet, Adam Possamai, dan Bryan S. Turner (Anthem Press, 2011), 225–44.

¹² Yilmaz, “Post-Secularism, Post-Islamism.”

¹³ Nikki R. Keddie, “Secularism & Its Discontents,” *Daedalus* 132, no. 3 (2003): 14–30.

Penelitian terkait sekularisme juga dibahas oleh Gal Levy dalam *book chapter* dengan judul artikelnya “Secularism, Religion, and the Status Quo”.¹⁴ Di dalam penelitian ini menelusuri bagaimana relasi antara negara dan agama di Israel menjadi salah satu pembahasan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Namun, sekularisasi yang terjadi di tingkat negara ataupun pemerintah ternyata tidak ekuivalen dengan sekularisasi di wilayah ruang publik. Hal inilah yang menjadi titik fokus pembahasan dalam penelitian ini. Bahkan, dampaknya juga terkait dengan bagaimana hubungan Israel dan Palestina selama ini tampak bahwa tidak ada peluang atas perdamaian antara kedua negara tersebut dalam mendefinisikan hubungan antara negara dan agama, di mana *status quo* yang telah menjadi legitimasi politik bagi Israel.

Adapun pembahasan mengenai pos-islamisme, ada beberapa penelitian yang menelaah bagaimana dinamika pos-islamisme di Turki utamanya berjalan dan berproses sesuai situasi dan kondisi politik yang tengah berkembang. Di lain pihak, sekularisme juga menjadi basis utama Turki sejak negara tersebut berubah dari kesultanan atau dinasti menjadi republik. Penelitian yang dikaji oleh Angel Rabasa dan F. Stephen Larrabee yang berjudul *The Rise of Political Islam in Turkey*.¹⁵ Di dalam penelitian ini mengulas tentang bagaimana proses AKP berkiprah dalam konstelasi politik Turki hingga memenangkan pemilu pada tahun 2002. Bahkan, AKP menjadi salah satu partai yang berkuasa dalam peta perpolitikan Turki. Selanjutnya, terkait keinginan Turki berusaha menjadi anggota tetap Uni Eropa juga menjadi fokus Partai AKP dalam berjuang meraih target tersebut. Hingga berbagai negosiasi dilakukan oleh Turki untuk terus masuk menjadi anggota tetap Uni Eropa.

Angel Rabasa dan F. Stephen Larrabee juga membahas mengenai kebijakan luar negeri Partai AKP yang ditulis dalam artikel yang berjudul “The AKP’s Foreign Policy”. Di dalam artikel tersebut

¹⁴ Gal Levy, “Secularism, Religion, and the Status Quo,” dalam *Religion and the State: A Comparative Sociology*, ed. Jack Barbalet, Adam Possamai, dan Bryan Turner, Anthem Press, 2011, 93–120.

¹⁵ Angel Rabasa dan F. Stephen Larrabee, *The Rise of Political Islam in Turkey*, ed. ke-1 (RAND Corporation, 2008).

menelusuri bagaimana evolusi Partai AKP merefleksikan kebijakan luar negerinya. Tidak hanya itu, relasi yang ingin dibangun oleh Partai AKP sebagai bagian dari keanggotaan tetap Uni Eropa juga menjadi target prioritas. Hubungan antara Turki dan Timur Tengah juga menjadi salah satu upaya dan strategi utama AKP untuk menjalin kerja sama dan hubungan yang lebih baik. Terakhir, Turki juga ingin menunjukkan bahwa negaranya menjadi pemimpin negara-negara di dunia Islam.

Penelitian terkait pos-islamisme dan hubungannya dengan perubahan Islam politik ditulis oleh Asef Bayat dalam buku yang berjudul *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*.¹⁶ Di dalam penelitiannya, Bayat menjelaskan mengenai perkembangan akibat dampak dari Arab Spring, terutama bagi para kelompok Islam fundamentalisme di kawasan. Selanjutnya, ia menjelaskan terkait dengan persoalan tren yang terjadi dalam masyarakat Iran, di mana tren sosial, perspektif politik, dan pemikiran keagamaan pasca-Khomeini yang menjadi gerakan reformasi pada akhir tahun 1990. Pos-islamisme sendiri dalam pandangan Bayat merepresentasikan antara kondisi dan proyek, maksudnya merujuk pada eksistensi politik dan kondisi sosial serta sumber-sumber legitimasi Islam.

Penelitian lain mengenai pos-islamisme juga diteliti oleh Dominik M. Müller yang berjudul “Post-Islamism or Pop-Islamism? Ethnographic Observations of Muslim Youth Politics in Malaysia”.¹⁷ Penelitian ini membahas terkait bagaimana situasi dan kondisi yang terjadi di Malaysia, terutama bagaimana marketisasi Islam dan pos-islamisme sebagai bagian dari proses yang sama, yakni merujuk pada gaya hidup dan potret konsumsi modern yang mengganti pola dan orientasi negara-politik dalam islamisme. Jadi, dalam hal ini terjadi persinggungan antara pos-islamisme dan pop-islamisme yang berjalan beriringan di Malaysia, di mana ada aktivitas dan praktik diskursif para aktivis pemuda dalam gerakan politik Islam.

¹⁶ Bayat (ed.), *Post-Islamism: The Changing Faces*.

¹⁷ Dominik M. Müller, “Post-Islamism or Pop-Islamism? Ethnographic Observations of Muslim Youth Politics in Malaysia,” *Paideuma: Mitteilungen Zur Kulturkunde* 59 (2013): 261–84.

Selanjutnya, penelitian tentang AKP dan erdoganisme ditulis oleh Ihsan Yilmaz dan Galib Bashirov. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan baru dalam politik Turki, yakni adanya kebangkitan erdoganisme. Kepribadian dan gaya Presiden Recep Tayyib Erdogan telah mewujudkan bangsa Turki, negara, dan institusi ekonomi, sosial dan politiknya. Yilmaz dan Bashirov mengajukan premis bahwa muncul rezim politik baru pada beberapa tahun terakhir yang didefinisikan sebagai erdoganisme. Erdoganisme sendiri memiliki empat dimensi utama, yakni otoritarianisme elektoral sebagai sistem pemilu, neopatrimonialisme sebagai sistem ekonomi, populisme sebagai strategi politik, dan islamisme sebagai ideologi politik.¹⁸

Sementara itu, penelitian mengenai neousmanisme Turki, ada beberapa sarjana dan akademisi yang menelitinya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Lerna K. Yanik dengan judul penelitian “Bringing the Empire Back In: The Gradual Discovery of the Ottoman Empire in Turkish Foreign Policy”.¹⁹ Penelitian tersebut membahas persoalan tentang Dinasti Usmani dalam diskursus dan praktik kebijakan luar negeri Turki sejak akhir tahun 1940. Kebijakan pemerintahan Turki saat ini merujuk pada sisa-sisa kebijakan lama Dinasti Usmani, bahkan hal itu berproses secara gradual dari masa ke masa. Kondisi tersebut juga berdampak tentang bagaimana kebijakan luar negeri Turki kekinian. Pertama, kebijakan luar negeri yang diterapkan dalam pemerintahan Turki berlanjut dan menjadi identitas Turki sampai saat ini. Kedua, usmaniisasi atau mengklaim atas karakteristik Dinasti Usmani, yakni membantu bagaimana para aktor politik Turki dalam menjustifikasi dan melegitimasi kebijakan Turki, terutama juga terkait separatisme Kurdi atas legitimasi Dinasti Usmani.

Penelitian atas hubungan antara Islam dan sekularisme di Turki juga dikaji oleh Umut Azak dengan judul *Islam and Secularism in*

¹⁸ Ihsan Yilmaz dan Galib Bashirov, “The AKP after 15 Years: Emergence of Erodganism in Turkey,” *Third World Quarterly* 39, no. 9 (September 2018): 1812–30.

¹⁹ Yanik, “Bringing the Empire Back In.”

Turkey.²⁰ Artikel tersebut berusaha mengurai bagaimana sekularisme Kemal diredefinisi berdasar pada perspektif Islam yang menjadi basis dari oposisi di antara Islam Turki yang cenderung bersifat personal, pencerahan, rasional, dan nasional dengan reaksi Islam yang bersifat politik, terbelakang, dan takhayul. Sementara itu, perkembangan partai politik dan perbedaan yang ada menjadi aktivitas yang mewarnai konstelasi politik Turki dan sekularisme Kemal telah menjadi identitas nasional dan basis negara. Bahkan, politik kemalis dan para elite intelektual maupun politik berusaha membangun hegemoni di bawah tantangan yang terjadi dalam situasi dan kondisi politik Turki kekinian.

Penelitian lebih lanjut berkaitan dengan Islam dan politik-sekularisme juga dikaji dan dibahas oleh Nurullah Ardiç, yakni *Islam and the Politics of Secularism: The Caliphate and Middle Eastern Modernization in the Early 20th Century*.²¹ Di dalam penelitian ini, Ardiç menelaah terkait bagaimana benturan antara Islam, politik, dan proses sekularisasi yang terjadi pada akhir abad ke-19 dan ke-20. Selain itu, aktivitas modernisasi, agama, dan konteks Usmani juga tidak luput menjadi pembahasan dalam penelitiannya. Proses sekularisasi yang terjadi pada masa Dinasti Usmani menjadi pembahasan lainnya yang dikaitkan dengan reformasi sekuler, justifikasi agama, dan pertarungan antara Islam dan modernitas, di mana pertanyaan yang mengemuka adalah hal tersebut sebuah aktivitas konfrontasi atau akomodasi?.

Sementara itu, penelitian yang menelaah terkait bagaimana hubungan antara sekuler dan politik Islam di Turki juga dikaji oleh Ümit Cizre yang berjudul *Secular and Islamic Politics in Turkey: The Making of Justice and Development Party*.²² Cizre melacak dan menelusuri terkait historisitas yang terjadi pada Partai AKP, yang

²⁰ Umut Azak, *Islam and Secularism in Turkey: Kemalism, Religion and the Nation State* (London: I.B. Tauris, 2010).

²¹ Nurullah Ardiç, *Islam and the Politics of Secularism: The Caliphate and Middle Eastern Modernization in the Early 20th Century* (London: Routledge, 2012).

²² Ümit Cizre, *Secular and Islamic Politics in Turkey: The Making of the Justice and Development Party* (London: Routledge, 2011).

merupakan salah satu partai yang berevolusi dalam konteks Islam politik kontemporer di Turki. Selanjutnya, benturan antara Partai AKP dan sekularisme yang dibangun oleh Kemal menjadi titik fokus penelitian tersebut. Selain itu, dimensi Uni Eropa juga merupakan target Turki, dalam hal ini sangat ditentukan oleh Partai AKP yang ambisius untuk menjadi anggota tetap Uni Eropa. Terakhir, pembahasan mengenai basis sosial Partai AKP, yakni peran Erdogan, latar belakang sosiopolitik dan sosioekonomi para pendukung Partai AKP, dan demografi para pendukung Partai AKP, adalah aspek penting yang dibahas di dalam penelitian ini.

Selanjutnya, di antara beberapa peneliti yang mengulas tentang neousmanisme Turki adalah M. Hakan Yavuz dalam bukunya *Nostalgia for the Empire: The Politics of Neo-Ottomanism*. Yavuz menjelaskan usaha Turki dalam melakukan nostalgia pada masa Dinasti Usmani dan akhirnya berkembang menjadi term neousmanisme, yang di dalamnya memuat bagaimana agenda politik Turki sesungguhnya tidak lepas dari romantisme historis Dinasti Usmani.²³ Dalam buku ini, Yavuz berusaha melacak historisitas neousmanisme, identitas, dan faktor-faktor pembentuk Turki modern. Ia mengupas diskursus usmanisme hingga berubah menjadi visi neousmanisme dengan detail, agenda politik yang dilakukan Erdogan dalam berbagai kebijakan yang ia keluarkan, dan bagaimana respons dunia Arab terhadap kebijakan neousmanisme yang tengah diupayakan oleh pemerintah Turki di bawah kuasa Erdogan, dan implikasinya bagi Turki pada abad ke-21 ini.

Karya selanjutnya yang mengungkap neousmanisme dan dinasti Erdogan adalah buku yang ditulis oleh Soner Cagaptay yang berjudul *Erdogan's Empire: Turkey and the Politics of the Middle East*. Buku tersebut mengulas tentang peran dan kontribusi Erdogan dalam politik Turki mutakhir.²⁴ Cagaptay memaparkan historisitas Dinasti Usmani, restorasi di tubuh masyarakat Turki, dan berbagai strategi yang

²³ M. Hakan Yavuz, *Nostalgia for the Empire: The Politics of Neo-Ottomanism* (Oxford University Press, 2020).

²⁴ Soner Cagaptay, *Erdogan's Empire: Turkey and the Politics of the Middle East* (I.B. Tauris, 2019).

dilakukan oleh pemerintahan Erdogan dalam politik regional maupun internasional. Tidak hanya itu, Cagaptay juga mengulas upaya Turki untuk menjadi anggota tetap Uni Eropa yang masih terkendala oleh berbagai faktor krusial yang menyulitkan Turki untuk masuk ke Uni Eropa. Persoalan lain yang diungkap dalam buku tersebut juga menyangkut keterlibatan Amerika Serikat dalam berbagai isu dan kepentingannya di Timur Tengah sehingga hal tersebut membuat Turki kesulitan dan terjadi benturan kepentingan yang sangat terlihat di antara kedua negara tersebut. Pemerintah Turki berpikir keras terkait persoalan pengungsi Suriah dan ihwal politik dalam negeri Suriah. Untuk itu, pemerintahan Erdogan melakukan berbagai kebijakan penting untuk keluar dari jerat permasalahan yang melanda negara tersebut.

Penelitian berikutnya yang mengungkap kebijakan Turki modern, terutama telaah terkait neousmanisme dan kemalisme, ditulis oleh Ömer Taspınar yang berjudul “Turkey’s Middle East Policies: Between Neo- Ottomanism and Kemalism”.²⁵ Taspınar mengulas beberapa persoalan penting terkait kebijakan Turki modern atas Timur Tengah. Ia memaparkan identitas kemalis dan isu-isu strategis Timur Tengah yang membuat Turki harus dihadapkan pada berbagai isu dan benturan kepentingan dengan beberapa negara Timur Tengah. Selain itu, persoalan Kurdi juga masih menjadi problem yang terus mengemuka dan menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Turki untuk mengatasinya. Tidak hanya itu, Taspınar juga mengungkap peran kebijakan luar negeri Partai AKP dalam konteks pascaperistiwa 11 September 2001 yang telah meluluhlantakkan gedung WTC di Amerika Serikat. Persoalan lain yang diungkap dalam penelitian Taspınar adalah mengenai kebijakan luar negeri neousmanisme yang berbenturan dengan kemalis. Tentu hal tersebut menjadi persoalan baru bagi kedua entitas tersebut untuk mampu berjalan bersama dalam mengubah wajah Turki pada masa depan. Penelitian ini mencoba mengungkap benturan kepentingan dan ideologi kemalis dan

²⁵ Ömer Taspınar, “Turkey’s Middle East Policies: Between Neo-Ottomanism and Kemalism,” Carnegie Papers No. 10 (Carnegie Endowment for International Peace, 2008).

neousmanisme sangat terasa dalam kebijakan pemerintah Turki dari masa ke masa.

Penelitian mengenai neousmanisme lainnya juga ditulis oleh Deniz Bıngöl McDonald yang berjudul “Imperial Legacies and Neo-Ottomanism: Eastern Europe and Turkey”.²⁶ Deniz berupaya mengulas tentang bagaimana warisan dinasti dan diskursus neousmanisme dengan mengacu pada konteks Eropa Timur dan Turki sebagai fokus kajian. Penelitian ini juga mengungkap kebijakan luar negeri Turki dan opini publik masyarakat Turki atas upaya akses Turki ke Uni Eropa juga menjadi persoalan yang dibahas. Sementara itu, fakta sejarah Dinasti Usmani juga menjadi salah satu faktor penghambat usaha Turki untuk menjadi anggota tetap Uni Eropa. Oleh karena itu, situasi tersebut membuat Turki sulit untuk bergabung ke dalam Uni Eropa.

Penelitian lainnya mengenai kebijakan politik luar negeri Turki di negara-negara Balkan dan neousmanisme juga ditulis oleh Hajrudin Somun dalam artikel jurnal yang berjudul “Turkish Foreign Policy in the Balkans and ‘Neo-Ottomanism’: A Personal Account”.²⁷ Somun mengulas hubungan antara pengaruh dan kinerja serta persepsi atas kebijakan-kebijakan luar negeri Turki yang baru dan lebih proaktif terhadap Eropa Tenggara. Selain itu, artikel jurnal ini mengungkap bahwa aktivisme Turki di wilayah Balkan telah menghidupkan kembali perdebatan mengenai warisan Usmani di wilayah tersebut dan aspirasi masyarakat Turki dalam merespons pengaruh adanya visi neousmanisme yang dijalankan oleh pemerintah Turki.

Selain itu, penelitian lain yang fokus kajiannya pada konsep neousmanisme sebagai doktrin kebijakan luar negeri Turki, yakni artikel jurnal yang berjudul “Turkey’s Middle Eastern Endeavors: Discourse and Practices of Neo-Ottomanism under the AKP” yang ditulis oleh Gabriela Özel Volfová.²⁸ Dalam penelitiannya, Gabriela

²⁶ Deniz Bıngöl McDonald, “Imperial Legacies and Neo-Ottomanism: Eastern Europe and Turkey,” *Insight Turkey* 14, no. 4 (2012): 101–20.

²⁷ Hajrudin Somun, “Turkish Foreign Policy in the Balkans and ‘Neo-Ottomanism’: A Personal Account,” *Insight Turkey* 13, no. 3 (2011): 33–41.

²⁸ Volfová, “Turkey’s Middle Eastern Endeavors.”

mengungkap peran dan kontribusi Partai AKP (Adalet ve Kalkinma Partisi) atau disebut dengan Partai Keadilan dan Pembangunan merumuskan kebijakan luar negeri Turki. Gabriela memfokuskan kajiannya dalam menjelaskan wacana neousmanisme yang diterapkan oleh Partai AKP berbeda dengan wacana sipil protonasionalis Usmani yang dikembangkan oleh para reformis politik pada kurun waktu 1839–1908. Selanjutnya, penelitian tersebut juga mengulas pemahaman neousmanisme yang berkembang saat ini dengan aspek ekonomi, politik, dan budaya yang tengah dilakukan oleh Partai AKP atas konteks geopolitik di Timur Tengah.

Penelitian selanjutnya juga ditulis oleh Lerna K. Yanik dalam artikel jurnal yang berjudul “Bringing the Empire Back In: The Gradual Discovery of the Ottoman Empire in Turkish Foreign Policy”.²⁹ Artikel ini berupaya mengulas tentang kemunculan referensi Turki Usmani dalam wacana dan praktik politik luar negeri Turki sejak akhir 1940. Di dalam penelitian tersebut diajukan dua poin penting, yakni kebijakan luar negeri Turki berupaya membingkai kembali masa lalu Turki yang berkelanjutan dan membentuk identitas Turki modern. Selanjutnya, proses Usmanisasi atau aspek-aspek yang menjadi ciri Dinasti Usmani telah memberikan inspirasi bagi aktor-aktor politik Turki yang menggunakan legitimasi tersebut sebagai bagian dari kebijakan-kebijakan Turki kontemporer, seperti halnya isu separatisme Kurdi dengan menggunakan warisan Dinasti Usmani.

Sementara itu, Nikos Christofis juga meneliti tentang krisis politik pada masa pemerintahan Erdogan dalam artikel yang berjudul “Accelerating Political Crisis in Erdogan’s Turkey” yang dimuat dalam *book chapter Erdogan’s ‘New’ Turkey*.³⁰ Di dalam artikelnya, Nikos mengungkapkan tentang peristiwa kudeta pada 16 Juli 2016 telah menjadi momentum penting dalam sejarah politik Turki. Di dalam penelitiannya, ia juga mengulas mengenai persoalan dari kemalisme hingga erdoganisme serta krisis politik yang terjadi dalam politik Turki hingga proses doktrinasi kemalis dalam diri bangsa

²⁹ Yanik, “Bringing the Empire Back In.”

³⁰ Nikos Christofis (ed.), *Erdogan’s ‘New’ Turkey: Attempted Coup d’état and the Acceleration of Political Crisis*, ed. ke-1 (Routledge, 2019).

Turki. Tidak hanya itu, Christofis juga menelaah makin pentingnya agama pada era neoliberal. Hal ini juga terepresentasi dalam konteks Turki di bawah pemerintahan Erdogan. Selanjutnya, kebangkitan AKP juga menjadi fokus pembahasan yang ditelusuri oleh Nikos untuk melihat lebih dalam bagaimana keterlibatan Partai AKP sebagai representasi pos-islamisme. Christofis juga mengungkapkan tentang tiga syarat berdirinya Republik Turki baru, yakni pertama, membangun ideologi yang akan membangun dan mengonsolidasikan legitimasi rezim baru; kedua, memusatkan kekuasaan dan memaksakan kepada kelompok agama, etnis, dan kelompok lain, serta individu yang terpinggirkan; ketiga, membangun identitas nasional yang akan menjadi ujung tombak mobilisasi sosial sesuai dengan preferensi elite penguasa.

Jika melihat dan mengkaji dengan saksama terkait beberapa kajian di atas, dapat diketahui bahwa dalam aspek sekularisme, penelitian-penelitian tersebut lebih menelaah dan mengkaji pada bagaimana sekularisme berkembang di beberapa aspek dan situasi yang melingkupinya. Sementara itu, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana sekularisme mampu bertahan dan bahkan berdampingan dengan entitas kelompok lain yang berbeda pandangan dan pemikiran. Selain itu, benturan antara sekularisme dan islamisme juga tidak dapat dihindarkan akibat persinggungan kedua aspek tersebut. Adapun terkait pos-islamisme di Turki juga sangat kental dengan bagaimana ekspresi yang dibangun oleh Partai AKP dan kepemimpinan Erdogan dalam membawa politik Turki kontemporer yang lebih populis. Tidak hanya itu, negosiasi yang rumit dan proses persinggungan antara sekularisme, islamisme, pos-islamisme, dan neousmanisme juga menjadi persoalan mendasar yang dibahas dalam penelitian ini. Jadi, peneliti berusaha menelusuri permasalahan tersebut sebab berdasar pada penelusuran penelitian-penelitian dengan topik tersebut, masih belum banyak penelitian yang meneliti terkait persoalan tersebut dari perspektif beberapa aspek yang telah disebutkan di atas.

Oleh karena itu, peneliti berusaha mengamati dan menganalisis dimensi lain dengan lanskap yang berbeda, yakni tentang politik Turki di bawah kepemimpinan Erdogan, terutama terkait upaya negosiasi

dan kompromi Erdogan terhadap ideologi sekularisme-islamisme, pos-islamisme, dan neousmanisme, di mana neousmanisme yang menjadi visi dan target prioritas politik pemerintah Turki ke depannya, terutama dalam persoalan kebijakan luar negeri, terutama berupaya menjadi pemimpin dunia Islam dan memprioritaskan kerja sama dan hubungannya dengan negara-negara Timur Tengah. Selain itu, pemerintah Turki juga terus berjuang dan berupaya untuk menjadi anggota tetap Uni Eropa, meskipun ada berbagai persoalan serius yang harus dilalui oleh Turki untuk mendapatkan kesempatan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti juga berupaya meneliti Turki Baru, yakni berbagai upaya, strategi, dan kebijakan-kebijakan Erdogan untuk mengonsolidasikan antara sekularisme sebagai warisan Kemal dan islamisme sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks Turki, di mana dalam hal ini diwakili oleh Necmettin Erbakan dan gerakan *Milli Görüş* serta partai-partai Islam yang akhirnya diberangus dan dilarang oleh pemerintah Turki. Sementara itu, pos-islamisme yang diwakili oleh Partai AKP masuk ke dalam politik Turki sebagai jawaban, solusi, dan alternatif di tengah kebuntuan politik antara sekularisme dan islamisme. Selain itu, di dalam negeri juga tengah mencuat term erdoganisme sebagai bagian dari pengultusan, sikap, dan kebijakan Erdogan dalam mengelola dan memerintah Turki selama ini. Selanjutnya, Erdogan juga mengatur strategi politik luar negerinya, baik di tingkat regional maupun internasional, di mana hal tersebut mengarah pada neousmanisme sebagai wujud dari kebijakan luar negeri Turki. Neousmanisme mengacu pada nostalgia dan mengglorifikasi masa lalu Turki pada masa Dinasti Usmani sebagai titik sejarah yang menjadi kebanggaan Turki pada masa lalu. Situasi ini juga digunakan oleh Erdogan untuk mendapatkan dan menarik dukungan politik dan menunjukkan bahwa Turki sebagai pemimpin dunia Islam.

E. Kerangka Teoretis

Peneliti mencoba menganalisis persoalan sekularisme untuk mencari benang merah terkait bagaimana proses politik Turki dibangun dan dikonstruksi. Peneliti berusaha mendeskripsikan, memahami, dan

menjelaskan penjelasan konsep tersebut bersinggungan dengan konsep-konsep lainnya, termasuk dengan islamisme, pos-islamisme, dan neousmanisme. Peneliti juga meminjam teori yang mendukung dan membantu dalam menelaah permasalahan dalam penelitian ini. Beberapa aspek pembahasan yang dikaji di antaranya adalah sekularisme, pos-islamisme, partai politik, kebijakan luar negeri, relasi antara aktor politik dan otoritas kuasa dalam lanskap pemerintah dan ruang publik, bagaimana kebijakan-kebijakan dibangun atas dasar ideologi dan kepentingan politik, serta neousmanisme yang menjadi visi pemerintahan Turki ke depannya di bawah kepemimpinan Erdogan.

Selain itu, peneliti juga berusaha menganalisis bagaimana konektivitas yang terjadi antara sekularisme yang sudah tumbuh selama puluhan tahun di Turki menjadi basis utama yang membuat negara tersebut mapan dan kuat dalam sisi formal sebagai *nation-state*. Selanjutnya, persoalan sekularisme Turki juga tidak lepas dari peran dan pengaruh Mustafa Kemal Atatürk membangun oligarki politik. Bahkan, sekularisme telah menjadi “warisan” berharga bagi Turki dalam mengejar ketertinggalan dengan negara-negara Eropa semasa Kemal berkuasa.

Pada kerangka teoretis ini, peneliti menggunakan teori otoritarianisme birokratik untuk membahas dan menganalisis terhadap objek kajian tersebut. Teori otoritarianisme birokratik digunakan untuk melihat dan menganalisis bagaimana Erdogan melalui kebijakan-kebijakannya menggunakan basis-basis politiknya untuk melegitimasi kekuasaannya dan mempertahankan posisinya sebagai Presiden Turki. Otoritarianisme birokratik ditandai dengan beberapa ciri, yakni pertama, pemerintahan melibatkan dan dominasi militer yang berkolaborasi dengan kelompok teknokrat sipil; kedua, adanya dukungan dari kelompok *entrepreneur* oligopolistik (dominasi sejumlah kecil perusahaan dan kompetisi yang terbatas); ketiga, pengambilan keputusan bersifat birokratik-teknokratik dan sentralistik; keempat, massa secara politik didemobilisasi.³¹

³¹ Guillermo A. O'Donnell, *Modernization and Bureaucratic-Authoritarianism: Studies in South American Politics*, Politics of Modernization Series (Institute of International Studies - Univ. of Berkeley, 1973).

Sementara itu, di dalam sektor politik di negara yang mengarah pada otoritarianisme birokratik tidak mengalami perubahan yang signifikan. Negara berupaya menyingkirkan dan meredam segala aktivitas kekuatan sipil dan politik yang kritis. Bahkan, saluran dan akses politik berbagai organisasi massa ditutup. Jika diberi ruang pun, digunakan sebagai mekanisme korporatis untuk mengooptasi dan mengontrolnya dan meredam kekuatan-kekuatan *civil society*.

Berdasarkan konteks tersebut, dapat dilihat bahwa otoritarianisme birokratik menjadi bagian dalam upaya dan strategi pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan politik. Jika dikaitkan dengan konteks politik Turki di bawah kuasa Erdogan, beberapa indikator di atas mengarah pada kebijakan-kebijakan yang dilakukan Erdogan selama pemerintahannya, seperti halnya pengubahan sistem pemerintahan dari parlementer ke presidensial melalui referendum, TÜSİAD dan MÜSİAD sebagai bagian penting dalam mendukung pemerintahan Erdogan di sektor ekonomi, pembatasan media-media yang kontra dengan pemerintah, alih status Hagia Sophia dari museum ke masjid sebagai bagian dari strategi Erdogan untuk menarik dukungan massa, terutama kelompok Islam konservatif Turki, dan beberapa kebijakan Erdogan lainnya yang mengarah pada otoritarianisme birokratik.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha memahami dan mengkaji tentang politik Turki di bawah kepemimpinan Erdogan, terutama negosiasi yang dilakukannya atas dinamika sekularisme yang tumbuh dan berkembang di Turki, serta keterkaitannya dengan gejala pos-islamisme yang terepresentasi oleh Partai AKP dan peran Erdogan sebagai Presiden Turki untuk mencapai visi neousmanisme. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih setahun (2022–2023), baik di Indonesia maupun Turki (Istanbul dan Ankara).

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan mewawancarai beberapa narasumber terkait yang representatif untuk dijadikan sumber acuan data, yakni akademisi, mahasiswa Indonesia di Turki, dan masyarakat Turki, terutama di

Ankara dan Istanbul yang menjadi lokus penelitian ini. Sementara itu, dalam proses wawancara beberapa narasumber, peneliti mengalami kendala untuk mewawancarai tokoh dan anggota partai di Turki. Peneliti juga telah mengirimkan email ke beberapa partai, tetapi tidak dibalas sama sekali. Selanjutnya, peneliti juga telah menghubungi pihak KBRI lewat email dan berupaya mewawancarai duta besar Indonesia untuk Turki. Akan tetapi, pihak KBRI dan duta besar Indonesia untuk Turki tidak berkenan untuk diwawancarai terkait beberapa pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan di dalam penyusunan disertasi ini. Sementara itu, peneliti juga harus menyamarkan sebagian narasumber yang tidak memperkenalkan namanya dicantumkan di dalam hasil wawancara karena beberapa alasan dan kepentingan pribadi mereka.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data dari beberapa pidato kenegaraan Presiden Turki, website resmi pemerintah Turki, dan berbagai referensi, baik dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, koran, media online, website, maupun literatur lainnya yang terkait dengan persoalan kebijakan politik Erdogan, sekularisme Turki, pos-islamisme, dan neousmanisme, serta persoalan-persoalan yang dibahas dan berbagai topik yang relevan dalam mendukung penyelesaian penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan pemilihan data dari berbagai referensi yang didapat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan akurat terkait topik dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Secara teknis, peneliti melakukan sortir dari berbagai data yang telah terkumpul dan memilahnya untuk memudahkan dalam pengumpulan data serta mengumpulkan beberapa informasi yang akuntabel mengenai topik dalam penelitian ini. Selanjutnya, yang terakhir, yakni tahap validasi, di tahap ini peneliti menggunakan metode triangulasi data dengan melakukan validasi data dengan pengujian, pengonfirmasian data, dan memverifikasi data. Selanjutnya, peneliti membahas data-data yang didapatkan tersebut ke dalam bentuk naskah tulisan yang bersifat deskriptif-analisis sehingga

hasil temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara akademik.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan digambarkan secara singkat sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang permasalahan mengenai beberapa anomali di Turki, terutama Turki sebagai negara sekuler yang telah diwariskan oleh Mustafa Kemal Atatürk, tetapi Erdogan mampu menjadi presiden selama kurang lebih satu dekade. Sementara itu, dominasi Partai AKP selama dua dekade juga dibahas dalam bab ini. Pembahasan mengenai sikap ekspansionis Erdogan ke dunia Islam dan akses Turki ke Uni Eropa serta upaya negosiasi Erdogan atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemerintahan, terutama negosiasi atas sekularisme, islamisme, pos-islamisme, dan neousmanisme. Pada bab ini juga membahas rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai dinamika politik Turki dari masa pemerintahan Mustafa Kemal Atatürk hingga Recep Tayyip Erdogan. Dalam bab ini juga mengulas tentang bagaimana wajah politik Turki dibentuk, proses sekularisasi Kemal, dan islamisme di Turki. Lebih lanjut, pada bab ini juga membahas terkait benturan antara sekularisme dan islamisme di Turki. Di dalam bab ini juga mengulas Turki Baru dalam konteks Turki kontemporer di bawah kuasa Erdogan.

Bab III membahas mengenai persoalan Turki sebagai negara sekuler dan dominasi Partai AKP sebagai representasi kelompok pos-islamisme yang memimpin Turki modern selama kurang lebih dua dekade. Sementara itu, ideologi sekularisme telah tumbuh dan berkembang sejak runtuhnya Kesultanan Usmani dan berganti menjadi republik pada masa kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Wajah politik Turki dibangun dan diganti secara masif oleh Kemal dengan ideologi sekularisme. Selanjutnya, aktivitas dan proses

sekularisme menjadi basis negara yang kuat dan membuat Turki makin kokoh serta menjadi salah satu negara maju di kancah internasional. Selanjutnya, bab ini juga membahas mengenai sekularisme sebagai warisan Kemal dan arah baru politik Turki. Selain itu, pembahasan selanjutnya tentang situasi politik Turki dalam bayang-bayang sekularisme, tetapi di sisi lain juga merepresentasikan pos-islamisme, juga akan ditelaah lebih dalam pada bab ini.

Bab IV membahas tentang erdoganisme. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Erdogan cenderung otoriter. Dalam hal ini, peran dan keterlibatan Partai AKP dan Erdogan memainkan strategi dan berkontribusi penting dalam membawa arah politik Turki ke depannya, terutama mereka tengah berjuang dan membangun strategi, serta berambisi besar untuk menjadi anggota tetap Uni Eropa. Erdogan juga menggunakan basis-basis politiknya untuk mempertahankan kekuasaannya dan menjadi presiden kembali.

Bab V membahas tentang neousmanisme sebagai upaya legitimasi dirinya untuk melanggengkan dan mempertahankan jabatan politik sebagai Presiden Turki. Untuk itu, Erdogan berusaha melakukan akselerasi dan strategi politik, terutama dalam kebijakan luar negeri untuk menyukseskan upayanya tersebut. Selain itu, keinginannya untuk menjadi pemimpin dunia Islam dan memperluas pengaruhnya ke Timur Tengah dan bekas jajahan Usmani juga dibahas di dalam bab ini.

Bab VI, yakni penutup, berisi kesimpulan dari analisis kasus secara umum dan saran-saran mengenai dinamika ilmiah dan penelitian selanjutnya terkait sekularisme, islamisme, muslimisme, pos-islamisme, dan neousmanisme Turki. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat melihat dan membaca penelitian ini untuk acuan dan perbaikan dalam proses riset para akademisi dan peneliti yang akan meneliti tema dan topik seperti halnya yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekularisme yang diwariskan oleh Mustafa Kemal Atatürk telah menjadi ideologi dan kebijakan politik yang sangat kuat di Turki. Sekularisme juga mengubah tatanan masyarakat Turki. Dalam hal ini, sekularisme dapat dikatakan sudah mengakar dalam diri rakyat Turki dan Kemal melakukan sekularisasi secara besar-besaran dalam politik Turki. Namun, dalam perjalanannya, sekularisme di Turki juga mengalami benturan dan berbagai tantangan dari islamisme. Pada masa Necmettin Erbakan (1996–1997), benturan antara islamisme dan sekularisme juga sangat kuat. Hal ini menandai persinggungan islamisme dan sekularisme di Turki.

Sementara itu, sebelumnya Erdogan juga tergabung dalam kelompok Milli Gorus Hareketi (MGH) yang menjadi tempat bagi aktivis islamis dalam berkembangnya islamisme di Turki. Namun, selanjutnya ia keluar dari kelompok tersebut dengan membentuk Partai AKP. Partai ini sebagai jalan tengah untuk keluar dari benturan antara islamisme dan sekularisme yang selama ini sangat kuat. Lebih lanjut, peran Erdogan sebagai Presiden Turki juga telah mengubah dinamika politik Turki. Hal tersebut memunculkan term erdoganisme yang menunjukkan sosok Erdogan sebagai pemimpin negara yang populis dan mengultuskan pribadinya. Erdogan masih dianggap tokoh yang berperan penting dalam menjaga stabilitas politik Turki dan ia sudah beberapa kali menjabat sebagai presiden pada waktu yang cukup lama. Dalam hal tersebut, ketokohan seorang pemimpin negara juga masih sangat kuat dalam kultur politik di kawasan Timur Tengah, terutama Turki. Selain itu, Partai AKP sebagai partai pendukung dan koalisi kepemimpinan Erdogan juga terlibat dalam setiap keputusan dan kebijakan Erdogan, baik akses Turki ke Uni Eropa, konflik Israel-Palestina, konflik Suriah, dan berbagai persoalan lainnya. Berbagai strategi dan upaya dilakukan Partai AKP untuk keluar dari berbagai persoalan tersebut, meski banyak hal dan tantangan yang mesti dihadapi untuk mencapai target politik tersebut.

Dalam menyukseskan berbagai target politiknya, Erdogan juga berupaya membangun basis politiknya, yakni pertama, melalui partai politik, AKP; kedua, jaringan tarekat; ketiga, militer; keempat, lembaga *think tank*, İslam Bilim Tarihi Araştırmaları Vakfı (IBTAV) sebagai aktor di balik proyek Islam dan sains Turki serta upaya untuk menjaga otoritas Usmani; kelima, Diyanet (Direktorat Urusan Agama) sebagai satu-satunya otoritas tunggal yang memiliki peran dalam mengatur dan mengelola persoalan keagamaan di Turki. Berbagai basis politik tersebut tidak lain untuk melegitimasi dan melanggengkan kekuasaan Erdogan. Hal ini juga diperkuat dengan kemenangan Erdogan dalam pemilihan Presiden Turki tahun 2023. Kondisi tersebut juga menunjukkan otoritarianisme birokratik di Turki sangat kuat. Demokrasi di Turki hanya bersifat prosedural dan kebijakan-kebijakan politik Erdogan sangat mendominasi politik Turki.

Sementara itu, kebijakan-kebijakan dalam negeri pemerintahan Erdogan lebih menegaskan pada upaya mempertahankan kekuatan dan kekuasaannya. Adapun kebijakan luar negerinya dapat dibaca mengarah pada neousmanisme, di mana kebijakan-kebijakannya lebih berfokus pada penguatan kekuatan Turki di kawasan regional dan internasional, terutama wilayah Timur Tengah dan Balkan. Hal ini dilakukan Erdogan untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan di tingkat regional maupun global. Kebijakan tersebut diambil sebagai bagian dari strategi politik untuk mendapatkan pengaruh di kawasan maupun dalam lingkup internasional. Kebijakan luar negeri terkait kasus Kurdi, konflik Suriah, konflik Israel-Palestina, dan berbagai peristiwa di Timur Tengah juga menjadi prioritas Turki untuk ikut terlibat aktif dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

Terakhir, Turki baru di bawah kuasa rezim Erdogan pada dasarnya tidak menginginkan sekularisme secara penuh, tetapi lebih mengarah pada upaya mengembalikan kejayaan masa lalu Usmani untuk menanamkan hegemoni regional Turki dan melegitimasi kuasa politik Erdogan. Dalam kondisi tersebut, Erdogan menganggap sekularisme dapat dinegosiasikan dan bersifat lentur. Untuk itu, pos-islamisme adalah representasi Erdogan dan Partai AKP dalam ekspresi

politik yang diwujudkan dalam persoalan kehidupan yang menggambarkan sebagai sosok yang saleh di dalam negara demokrasi sekuler, menghargai hak-hak individu tanpa menolak Islam, dan terbuka dengan demokrasi. Secara garis besar, Turki Baru yang dibahas dalam penelitian ini pada dasarnya upaya konsolidasi, strategi, dan kebijakan-kebijakan politik Erdogan untuk melakukan negosiasi atas benturan sekularisme dan islamisme di Turki. Sementara itu, tren politiknya lebih menitikberatkan pada figur sentral Erdogan yang membawa nilai tradisional Turki Usmani dengan elaborasi modernitas Turki sebagai pengganti sekularisme atau kemalisme yang telah mengakar kuat di Turki.

B. Saran

Dalam penelitian yang telah penulis tulis dan deskripsikan pada dasarnya bukan akhir dari pembahasan mengenai tema dan diskursus tentang konstelasi politik Turki kontemporer. Untuk itu, masih perlu riset-riset yang lebih mendalam untuk terus menambah literatur akademik terkait penelitian mengenai Turki. Lebih lanjut, data-data yang beragam dan referensi yang lebih variatif juga perlu digali lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan validatif. Selain itu, riset yang mendalam dan tekun akan menjadikan riset yang ditulis memberikan dampak yang lebih luas, terutama dalam peta wacana akademik global, khususnya politik Turki.

Di lain pihak, dengan keterbatasan data dan banyaknya pembahasan yang harus dibahas dalam penelitian ini, penulis memiliki keterbatasan dalam melakukan eksplorasi secara komprehensif dan detail dalam melihat diskursus dan wacana politik Turki kontemporer, terutama terkait sekularisme, pos-islamisme, dan neousmanisme yang menjadi perdebatan dalam akademik. Dalam hal ini, penulis hanya membahas pemerintahan pada masa rezim Erdogan pada kurun waktu 2014–2023. Masa tersebut menjadi fokus penelitian disertasi ini, di mana pada kurun waktu tersebut Erdogan menjabat sebagai Presiden Turki. Lebih lanjut, penulis menyadari bahwa masih perlu perbaikan dalam menyempurnakan penelitian ini. Perdebatan dan wacana sangat dinamis sehingga membuat topik pembahasan dalam penelitian ini

juga terus berkembang. Oleh karena itu, perlu terus memperbarui data-data dan referensi serta literatur yang mendukung dalam proses penulisan penelitian yang akurat, kredibel, dan validatif.

Terakhir, penelitian ini juga masih sebatas menyentuh tema-tema dan topik-topik tertentu, terutama terkait persoalan kebijakan politik pada masa pemerintahan Erdogan selama kurun waktu 2014–2023. Selain itu, penulis juga tidak membahas tentang kerja sama dan hubungan politik dan ekonomi antara Turki dan Indonesia di dalam penelitian ini. Topik dan kajian penelitian ini juga penting diteliti untuk dijadikan pengalaman dari konstelasi politik yang terjadi di Turki bagi konteks politik di Indonesia. Selain itu, beberapa konsep yang dibahas dalam penelitian ini juga masih terbatas, seperti halnya sekularisme, islamisme, muslimisme, pos-islamisme, erdoganisme, dan neousmanisme. Masih banyak term dan konsep lainnya yang belum dibahas secara detail dalam penelitian ini. Untuk itu, masih banyak pembahasan penelitian yang dapat dikaji dan diteliti lebih dalam. Lebih-lebih, dalam dunia akademik, topik dan diskursus tentang kajian tertentu sangat cepat berubah sesuai dengan situasi dan kondisinya sehingga riset-riset yang mutakhir masih terus dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademik.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL JURNAL DAN BUKU

- Adaman, Fikret, Murat Arsel, and Bengi Akbulut. "Neoliberal Developmentalism, Authoritarian Populism, and Extractivism in the Countryside: The Soma Mining Disaster in Turkey." *The Journal of Peasant Studies* 46, No. 3 (April 16, 2019): 514–36.
- Aktay, Yasin. "Body, Text, Identity the Islamist Discourse of Authenticity in Modern Turkey," 1997. <https://open.metu.edu.tr/handle/11511/1370>.
- Alekseevich, Avatkov Vladimir. "Neo-Ottomanism as a Key Doctrine of Modern Turkey," n.d., 9.
- Ali, H.A. Mukti. "Islam dan Sekularisme di Turki Modern" | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” diakses pada 19 Maret 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=454809>.
- Altunışık, Meliha. "The New Turn in Turkey's Foreign Policy in the Middle East: Regional and Domestic Insecurities." Edizioni Nuova Cultura, 2020. <https://open.metu.edu.tr/handle/11511/75307>.
- Aras, Bülent. *Turkey's State Crisis: Institutions, Reform, and Conflict*. Contemporary Issues in the Middle East. Syracuse University Press, 2022.
- Arslan, Ali. "A Different Modernization Experience: Turkish Modernization and the Army." *Journal of Human Sciences* 8, No. 1 (2011). <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/87>.
- Arslantaş, Düzgün, and Şenol Arslantaş. "Keeping Power through Opposition: Party System Change in Turkey." *New Perspectives on Turkey* 62 (May 2020): 27–50.

Asad, Talal. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. 1st ed. Cultural Memory in the Present. Stanford University Press, 2003.

Asef Bayat (Editor) - Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam.”, diakses pada 9 Desember 2020.

Aydındag, Didem, and Huseyin Isiksal. “Securitization of Identity in Turkey During the AKP Era.” *Revista Gênero e Interdisciplinaridade* 2, No. 01 (March 3, 2021).

Aydın Düzgit, Senem. “The Islamist-Secularist Divide and Turkey’s Descent into Severe Polarization.” edited by Thomas Carothers and Andrew O’Donohue, 17–37. Washington, DC: Brookings Institution Press, 2019. <https://research.sabanciuniv.edu/id/eprint/40164/>.

Aytaç, S. Erdem. “Religiosity and Political Attitudes in Turkey during the AKP Era,” September 2, 2020.

Azak, Umut. *Islam and Secularism in Turkey: Kemalism, Religion and the Nation State*. London: I.B. Tauris, 2010.

———. *Islam and Secularism in Turkey: Kemalism, Religion and the Nation State*. International Library of Twentieth Century History 27. I. B. Tauris, 2010.

Bakshian, Aram. “Erdogan, the Anti-Ataturk.” *The National Interest*, No. 127 (2013): 56–64.

Başkan (auth.), Birol. *Turkey and Qatar in the Tangled Geopolitics of the Middle East*. 1st ed. Palgrave Macmillan US, 2016.

Baz, Rasha Mahmoud El Sayed Eîd El. “Future Scenarios of Turkish-Israeli Relations Under AKP (2002-2016).” *IJASOS-International E-journal of Advances in Social Sciences* 3, No. 8 (August 31, 2017): 573–81.

Begin-Sadat Center for Strategic Studies. “Why Did Erdoğan Convert Hagia Sophia Into a Mosque?,” August 27, 2020. <https://besacenter.org/hagia-sophia-mosque-erdogan/>.

Bekdil, Burak. "Why neo-Ottomanism is bad for Turkey.", diakses pada 17 Desember 2021. <https://www.hurriyet.com.tr/why-neo-ottomanism-is-bad-for-turkey-10886683>.

Berkes, Niyazi. *The Development of Secularism in Turkey*. C. Hurst & Co., 1998.

"Bilateral Political Relations between Turkey and Qatar / Republic of Türkiye Ministry of Foreign Affairs.", diakses pada 19 Oktober 2022. <https://www.mfa.gov.tr/turkey-qatar-relations.en.mfa>.

Bozorgmehri, Majid, and Fatemeh Mir Hosseini. "Turkish Foreign Policy and Palestinian Issue: An Iranian Perspective (2002-2020)." *Iranian Review of Foreign Affairs* 11, No. 31 (January 1, 2020): 169–96.

Cagaptay, Soner. *A Sultan in Autumn: Erdogan Faces Turkey's Uncontainable Forces (The Washington Institute for Near East Policy)*. I.B. Tauris, 2021.

———. *Erdogan's Empire: Turkey And The Politics Of The Middle East*. I.B. Tauris, 2019.

———. *Erdogan's Empire: Turkey And The Politics of The Middle East*. I.B. Tauris, 2019.

———. *Islam, Secularism and Nationalism in Modern Turkey: Who Is a Turk?* Annotated edition. Routledge Studies in Middle Eastern History. Routledge, 2006.

———. *The New Sultan: Erdogan and the Crisis of Modern Turkey*. I.B. Tauris, 2017.

Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago Press, 1994.

Casier, Marlies, and Joost Jongerden. *Nationalisms and Politics in Turkey: Political Islam, Kemalism and the Kurdish Issue*. Routledge Studies in Middle Eastern Politics. Routledge, 2010.

- Cetin, Kumru Berfin Emre. "The 'Politicization' of Turkish Television Dramas." *International Journal of Communication* 8, No. 0 (October 30, 2014): 22.
- Cevik, Neslihan. *Muslimism in Turkey and Beyond*. Palgrave Macmillan US, 2016.
- Ceylan, Tuğçe Ersoy. "Israel and Turkey: Once Comrades Now Frenemies." *Contemporary Review of the Middle East*, May 31, 2021.
- Christofis (editor), Nikos. *Erdoğan's 'New' Turkey: Attempted Coup d'état and the Acceleration of Political Crisis*. 1st ed. Routledge Studies in Middle Eastern Politics. Routledge, 2019.
- Cinar, Alev. *Modernity, Islam, and Secularism in Turkey: Bodies, Places, and Time (Public Worlds)*. 1st ed. Univ of Minnesota Press, 2005.
- . "Secularism and Islamic Modernism in Turkey." *Etnográfica. Revista Do Centro Em Rede de Investigação Em Antropologia*, No. Vol. 10 (1) (May 1, 2006): 85–96.
- Cizre, Ümit. *Secular and Islamic Politics in Turkey: The Making of the Justice and Development Party*. 1st ed. Routledge Studies in Middle Eastern Politics. Routledge, 2007.
- . *Secular and Islamic Politics in Turkey: The Making of the Justice and Development Party*. London: Routledge, 2011.
- Clayer, Nathalie, and Fabio Giomi and Emmanuel Szurek (eds). *Kemalism Transnational Politics in the Post-Ottoman World*. I.B. Tauris, 2019.
- Colás, Alejandro. "The Re-Invention of Populism: Islamist Responses to Capitalist Development in the Contemporary Maghreb." *Historical Materialism* 12, No. 4 (January 1, 2004): 231–60.

- Coll. *Visualizing Secularism and Religion: Egypt, Lebanon, Turkey, India*. University of Michigan Press, diakses pada 8 Desember 2021.
- Dahrendorf, Ralf. "The Changing Quality of Citizenship." In *The Condition of Citizenship*, 10–19. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 1994.
- Erdem, Chien Yang. "Ottomentality: Neoliberal Governance of Culture and Neo-Ottoman Management of Diversity." *Turkish Studies*, August 6, 2017. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14683849.2017.1354702>.
- Erdoğan, Recep Tayyip. "Why the EU Needs Turkey." *Insight Turkey* 6, No. 3 (2004): 7–15.
- "Erdogan's Political Journey: From Victimised Muslim Democrat to Authoritarian, Islamist Populist - ECPS," February 14, 2021. <https://www.populismstudies.org/erdogans-political-journey-from-victimised-muslim-democrat-to-authoritarian-islamist-populist/>.
- Esen, Berk. "Nation-Building, Party-Strength, and Regime Consolidation: Kemalism in Comparative Perspective." *Turkish Studies*, December 18, 2014. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14683849.2014.986318>.
- Falk, Richard, and Tom Farer. "Turkey's New Multilateralism: A Positive Diplomacy for the Twenty-First Century." *Global Governance* 19, No. 3 (2013): 353–76.
- Fradkin, Hillel, and Lewis Libby. "Erdogan's Grand Vision: Rise and Decline." *World Affairs* 175, No. 6 (2013): 41–50.
- Gellner, Ernest. *Muslim Society*. Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology. Cambridge University Press, 1981.

“Gezi Park Protests in Turkey: Transformation of a Local Protest into a National and International Crisis.”, diakses pada 6 September 2022.

Göçek, Fatma Müge. *The Transformation of Turkey: Redefining State and Society from the Ottoman Empire to the Modern Era*. Library of Modern Middle East Studies. I.B. Tauris & Co Ltd, 2011.

Göle, Nilüfer. *Islam and Secularity: The Future of Europe's Public Sphere*. Public Planet Books. Duke University Press Books, 2015.

Gourlay, William. *The Kurds in Erdoğan's Turkey: Balancing Identity, Resistance and Citizenship*. Edinburgh Studies on Modern Turkey. Edinburgh University Press, 2020.

Güler, Ezgi. “Populism as a Political Style - Challenges of Erdogan Populism.”, diakses pada 13 September 2022. https://www.academia.edu/40138914/Populism_as_a_Political_Style_Challenges_of_Erdogans_Populism.

Gullo, Matthew Thomas. “Turkish Foreign Policy: Neo-Ottomanism 2.0 and the Future of Turkey's Relations with the West.”, 2012. <https://dukespace.lib.duke.edu/dspace/handle/10161/5482>.

Günay, Cengiz. “Foreign Policy as a Source of Legitimation for ‘Competitive Authoritarian Regimes’: The Case of Turkey's AKP.” *Georgetown Journal of International Affairs* 17, No. 2 (2016): 39–46.

Gunter, Michael M. “Erdogan's Future: The Failed Coup, The Kurds & The Gulenists.” *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 41, No. 2 (2018): 1–15.

Gürpınar, Doğan. “Foreign Policy as a Contested Front of the Cultural Wars in Turkey: The Middle East and Turkey in the Era of the AKP.” *Uluslararası İlişkiler / International Relations* 17, No. 65 (2020): 3–21.

- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. 1st ed. Cambridge University Press, 2016.
- Hamid, Shadi. "From Erbakan to Erdoğan: The Evolution of Turkish Foreign Policy." *Insight Turkey* 6, No. 1 (2004): 113–18.
- Heper, Metin, and Jacob M. Landau. *Political Parties and Democracy in Turkey*. I.B. Tauris, 1991.
- İçener, Erhan, and Zeyneb Çağlıyan-İçener. "The Justice and Development Party's Identity and Its Role in the EU's Decision to Open Accession Negotiations with Turkey." *Southeast European and Black Sea Studies* 11, No. 1 (March 2011): 19–34.
- "ICSPI 2018 – Syntesis of Islam and Democracy in the Context of Turkish Nationalism in the AKP Turkey Era | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Indonesia.", diakses pada 22 September 2022. <https://fisip.ui.ac.id/berkas/icspi-2018-syntesis-of-islam-and-democracy-in-the-context-of-turkish-nationalism-in-the-akp-turkey-era/>.
- Intern, MERIP. "The AKP's Foreign Policy as Populist Governance." MERIP, December 15, 2018. <https://merip.org/2018/12/the-akps-foreign-policy-as-populist-governance/>.
- İşeri, Emre, and Metin Ersoy. "Framing the Syrian Operations: Populism in Foreign Policy and the Polarized News Media of Turkey." *International Journal of Communication* 15, No. 0 (June 14, 2021): 24.
- "Islam and the Politics of Secularism: The Abolition of the Caliphate (1908-1924) (Book, 2009).", diakses pada 10 Desember 2020. https://www.worldcat.org/title/islam-and-the-politics-of-secularism-the-abolition-of-the-caliphate-1908-1924/oclc/428734923&referer=brief_results.
- Joseph (eds.), Joseph S. *Turkey and the European Union: Internal Dynamics and External Challenges*. Palgrave Macmillan UK, 2006.

Jung, Dietrich, Catharina Raudvere, and Palgrave Connect (Online service). *Religion, Politics, and Turkey's EU Accession*. Palgrave Studies in Governance, Security, and Development. Palgrave Macmillan, 2008.

Kalaycıoğlu, Ersin. "Party Identification, Islam and Secularism in Turkey." Papers in Conference Proceedings. Arizona, USA: International Studies Association, March 26, 2008. <http://isanet.ccit.arizona.edu/sanfran2008/PreliminaryProgram.pdf>.

Kandemir, Pinar. *The JDP and Making the Post-Kemalist Secularism in Turkey*. 1st ed. Palgrave Macmillan, 2022.

———. *The JDP and Making the Post-Kemalist Secularism in Turkey*. 1st ed. Palgrave Macmillan, 2022.

Kaptan, Yesim. "Authoritarian Populism and the Discourse of 'the People' in the Turkish Islamist Media: The Case of Yeni Şafak." *International Journal of Communication* 14, No. 0 (July 15, 2020): 19.

Karaveli, Halil. "Erdogan's Journey: Conservatism and Authoritarianism in Turkey." *Foreign Affairs* 95, No. 6 (2016): 121–30.

Kaya, Ayhan. "Democracy and Civil Society in Turkey: Contesting Tutelage!" Text. IAI Istituto Affari Internazionali, June 30, 2015. <https://www.iai.it/en/pubblicazioni/democracy-and-civil-society-turkey-contesting-tutelage>.

Kaya, Emir. *Secularism and State Religion in Modern Turkey: Law, Policy-Making and the Diyanet*. I.B. Tauris, 2018.

Keddie, Nikki R. "Secularism & Its Discontents." *Daedalus* 132, No. 3 (2003): 14–30.

———. "Secularism & Its Discontents." *Daedalus* 132, No. 3 (2003): 14–30.

- Kili, Suna. "Kemalism in Contemporary Turkey." *International Political Science Review / Revue Internationale de Science Politique* 1, No. 3 (1980): 381–404.
- Kuncahyono, Trias. *Turki: Revolusi Tak Pernah Henti / Trias Kuncahyono*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019. http://opac.library.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_fi_eld=0&mod=b&cat=3&id=63896.
- Kuru, Ahmet T. "Passive and Assertive Secularism: Historical Conditions, Ideological Struggles, and State Policies toward Religion." *World Politics* 59, No. 4 (2007): 568–94.
- . *Secularism and State Policies toward Religion: The United States, France, and Turkey*. 1st ed. Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics. Cambridge University Press, 2009.
- Kuru, Ahmet T. "Secularism in Turkey: Myths and Realities." *Insight Turkey* 10, No. 3 (2008): 101–10.
- Kutay, Acar. "A Historical Analysis of the AKP in Power: Hegemony, Predominance, and Interregnum." *Statsvetenskaplig Tidskrift* 123, No. 1 (March 10, 2021). <https://journals.lub.lu.se/st/article/view/22771>.
- Lewis, Paul, Caelainn Barr, Seán Clarke, Antonio Voce, Pablo Gutiérrez, and Cath Levett. "Revealed: The Rise and Rise of Populist Rhetoric." *the Guardian*, diakses pada 7 November 2022. <http://www.theguardian.com/world/ng-interactive/2019/mar/06/revealed-the-rise-and-rise-of-populist-rhetoric>.
- Maessen, J. M. a. H. "Reassessing Turkish National Memory: The AKP and the Nation. An Analysis of the Representation of Turkish National Memory and Identity by the AKP,," 2012. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/13433>.
- Martin, Lenore G. "Turkey's Challenges." *Great Decisions*, 2014, 29–40.

- McDonald, Deniz Bîngöl. "Imperial Legacies and Neo-Ottomanism: Eastern Europe and Turkey." *Insight Turkey* 14, No. 4 (2012): 101–20.
- Mujani, Wan Kamal, Ahmed Y. M. Alahmed, and Eeman Mohammed Abbas. "Speciality of Relationship between Turkey and Palestine." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, No. 4 (July 3, 2015): 554.
- Navaro-Yashin, Yael. *Faces of the State: Secularism and Public Life in Turkey*, 2002.
- Ökten, Buket. "Shifting from Europeanization to De-Europeanization in Turkey: How AKP Instrumentalized EU Negotiations." *Milletleraras* 48 (January 1, 2017): 51–67.
- Olson, Emelie A. "Muslim Identity and Secularism in Contemporary Turkey: 'The Headscarf Dispute.'" *Anthropological Quarterly* 58, No. 4 (1985): 161–71.
- Öniş, Ziya. "Contesting for Turkey's Political 'Centre': Domestic Politics, Identity Conflicts and the Controversy over EU Membership." *Journal of Contemporary European Studies*, October 21, 2010. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14782804.2010.507919>.
- Özpek, Burak Bilgehan, and Nebahat Tanriverdi Yaşar. "Populism and Foreign Policy in Turkey under the AKP Rule." *Turkish Studies*, November 26, 2017. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14683849.2017.1400912>.
- Phillips, David L. *An Uncertain Ally: Turkey Under Erdogan's Dictatorship*. Routledge, 2017.
- Piran (auth.), Leila. *Institutional Change in Turkey: The Impact of European Union Reforms on Human Rights and Policing*. Palgrave Macmillan US, 2013.

Policy, Netherlands Scientific Council for Government, E.J. Zürcher, and H. van der Linden. "Turkish Islam and the EU: A Clash of Civilizations?" In *The European Union, Turkey and Islam*, 147–68. Amsterdam University Press, 2004.

———. "Turkish Islam and The European Union." In *The European Union, Turkey and Islam*, 45–66. Amsterdam University Press, 2004.

"Post-Islamism or Pop-Islamism? Ethnographic Observations of Muslim Youth Politics in Malaysia.", diakses pada 10 Desember 2020.

Rabasa, Angel, and F. Stephen Larrabee. "The AKP in Power." In *The Rise of Political Islam in Turkey*, 1st ed., 51–74. RAND Corporation, 2008.

Ramadan, Tariq. "Democratic Turkey Is the Template for Egypt's Muslim Brotherhood." *New Perspectives Quarterly* 28, No. 2 (April 1, 2011): 42–45.

ResearchGate. "Recep Tayyip Erdoğan's Distinctive Populist Discourse: Content Analysis 1 Recep Tayyip Erdoğan'ın Özgün Popülist Söylemi: İçerik Analizi.", diakses pada 15 September 2022.

ResearchGate. "The Evolution of Turkey—Qatar Relations Amid a Growing Gulf Divide: The Anatomy of a Crisis.", diakses pada 19 Oktober 2022.

Routledge & CRC Press. "Muslim Laws, Politics and Society in Modern Nation States: Dynamic Legal Pluralisms in England, Turkey and Pakistan." Accessed December 9, 2021. <https://www.routledge.com/Muslim-Laws-Politics-and-Society-in-Modern-Nation-States-Dynamic-Legal/Yilmaz/p/book/9781138259102>.

Sambur, Bilal. "The Great Transformation of Political Islam in Turkey: The Case of Justice and Development Party and Erdogan." *European Journal of Economic and Political Studies* 2, No. 2 (2009).

<https://arastirmax.com/tr/publication/european-journal-economic-and-political-studies/2/2/great-transformation-political-islam-turkey-case-justice-and-development-party-and-erdogan/arid/521d1b9f-b855-4ee3>.

Sami, Selcuk. *Republic, Modern Democracy and Turkey's Transformation*, diakses pada 15 September 2021.

Saputra, Eka Yudha. "Sengkarut Sengketa Turki dan Yunani di Laut Mediterania," *Tempo*, September 1, 2020, <https://fokus.tempco.co/read/1381537/sengkarut-sengketa-turki-dan-yunani-di-laut-mediterania>, diakses pada 13 September 2022.

Shively, Kim. *Islam in Modern Turkey*. 1st ed. The New Edinburgh Islamic Surveys. Edinburgh University Press, 2021.

Siccardi, Marc Pierini, Francesco. "Understanding Turkey's Direction: Three Scenarios." Carnegie Europe, diakses pada 13 September 2022. <https://carnegieeurope.eu/2021/12/09/understanding-turkey-s-direction-three-scenarios-pub-85936>.

Silaban, Martha Warta. "Kalah Pemilu Parlemen, PM Turki Mengundurkan Diri." *Tempo*, June 10, 2015. <https://dunia.tempco.co/read/673826/kalah-pemilu-parlemen-pm-turki-mengundurkan-diri>.

Solomon, Hussein. "Turkey's AKP and the Myth of Islamist Moderation." *Jewish Political Studies Review* 30, No. 3/4 (2019): 128–35.

Somun, Hajrudin. "Turkish Foreign Policy in the Balkans and 'Neo-Ottomanism': A Personal Account." *Insight Turkey* 13, No. 3 (2011): 33–41.

Sujibto, Bernando J. *Buku Hitam Turki*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.

———. *Turki Yang Sekuler*, diakses pada 4 Januari 2024, https://books.google.com/books/about/Turki_yang_Sekuler.html?id=RPrHDwAAQBAJ, 151.

- Sullivan, Amelia. "Unconditional Surrender: The Rise of President Erdogan and the End of Kemalist Turkey." *History in the Making* 11, No. 1 (October 9, 2019). <https://scholarworks.lib.csusb.edu/history-in-the-making/vol11/iss1/5>.
- Taghian, Syarif. *Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Taş, Hakkı. "Erdogan and the Muslim Brotherhood: An Outside-in Approach to Turkish Foreign Policy in the Middle East." *Turkish Studies*, June 13, 2022.
- Taspinar, Ömer. "Turkey's Middle East Policies: Between Neo-Ottomanism and Kemalism." Carnegie Endowment for International Peace, 2008.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. First Edition. Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- Tepe, Sultan. "Contesting Political Theologies of Islam and Democracy in Turkey." *Journal of Religious and Political Practice*, July 1, 2016.
- "The AKP's Authoritarian, Islamist Populism: Carving out a New Turkey - ECPS," February 5, 2021. <https://www.populismstudies.org/the-akps-authoritarian-islamist-populism-carving-out-a-new-turkey/>.
- "The Case of Turkey.", diakses pada 9 Desember 2021.
- "The Emergence of a New Turkey: Democracy and the AK Parti | WorldCat.Org." Accessed September 26, 2022. <https://www.worldcat.org/title/The-emergence-of-a-new-Turkey--democracy-and-the-AK-Parti/oclc/763161442>.
- "The Rise of 'Authoritarian Populism' in the 21st Century: From Erdogan's Turkey to Trump's America." *Journal of Global Faultlines* 4, No. 1 (2017): 3–6.

“The Rise of Political Islam in Turkey from The Rise of Political Islam in Turkey.”, diakses pada 9 Desember 2020.

Toprak. *Islam and Political Development in Turkey. Islam and Political Development in Turkey*. Brill, 2022.
<https://brill.com/display/title/6501>.

“Turkish-Israeli Relations in the Post Cold War ERA - ProQuest.”, diakses pada 17 Oktober 2022.
<https://www.proquest.com/openview/28b57f84e375831a4930b39520fb7596/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>.

Uluç, Özlem. “Responding to Religious Claims in a Secular Democracy: The Turkish Case.” *Insight Turkey* 17, No. 1 (2015): 49–60.

Volfová, Gabriela Özel. “Turkey’s Middle Eastern Endeavors: Discourses and Practices of Neo-Ottomanism under the AKP.” *Die Welt Des Islams* 56, No. 3/4 (2016): 489–510.

———. “Turkey’s Middle Eastern Endeavors: Discourses and Practices of Neo-Ottomanism under the AKP.” *Die Welt Des Islams* 56, No. 3/4 (2016): 489–510.

Warhola, James W., and Egemen B. Bezci. “Religion and State in Contemporary Turkey: Recent Developments in ‘Laiklik.’” *Journal of Church and State* 52, No. 3 (2010): 427–53.

White, Jenny B. *Islamist Mobilization in Turkey: A Study in Vernacular Politics*. University of Washington Press, 2002.

Wu, Bingbing. “Secularism and Secularization in the Arab World.” *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, July 17, 2018.

Yanık, Lerna K. “Bringing the Empire Back In: The Gradual Discovery of the Ottoman Empire in Turkish Foreign Policy.” *Die Welt Des Islams* 56, No. 3/4 (2016): 466–88.

- Yavuz, M. Hakan. *Erdoğan: The Making of an Autocrat (Edinburgh Studies on Modern Turkey)*. 1st ed. Edinburgh University Press, 2021.
- . *Nostalgia for the Empire: The Politics of Neo-Ottomanism*. Oxford University Press, 2020.
- . *Secularism and Muslim Democracy in Turkey*. 1st ed. Cambridge Middle East Studies. Cambridge University Press, 2009.
- . “Social and Intellectual Origins of Neo-Ottomanism: Searching for a Post-National Vision.” *Die Welt Des Islams* 56, No. 3/4 (2016): 438–65.
- . “Social and Intellectual Origins of Neo-Ottomanism: Searching for a Post-National Vision.” *Die Welt Des Islams* 56, No. 3/4 (2016): 438–65.
- . “The Motives behind the AKP’s Foreign Policy: Neo-Ottomanism and Strategic Autonomy.” *Turkish Studies*, July 21, 2022.
- Yavuz, M. Hakan, and Bayram Balcı. *Turkey’s July 15th Coup: What Happened and Why*. Utah Series in Middle East Studies. University of Utah Press, 2018.
- Yavuz, M. Hakan, and Ahmet Erdi Öztürk. “Guest Editors’ Introduction: Islamism, Identity and Memory: Turkey Under Erdoğan.” *Middle East Critique*, July 1, 2020.
- Yeğenoğlu, Meyda. “Clash of Secularity and Religiosity: The Staging of Secularism and Islam Through the Icons of Atatürk and the Veil in Turkey.” In *Religion and the State*, edited by Jack Barbalet, Adam Possamai, and Bryan S. Turner, 225–44. A Comparative Sociology. Anthem Press, 2011.
- Yesil, Bilge. *Media in New Turkey: The Origins of an Authoritarian Neoliberal State*. Geopolitics of Information. University of Illinois Press, 2016.

———. “Performing Nationalist Populism in Turkey: An Exploration of Anti-Western, Anti-Elite and Muslim Conservative Undercurrents.” *Celebrity Studies*, August 9, 2020.

Yilmaz, Ihsan. “Islamic Populism and Creating Desirable Citizens in Erdogan’s New Turkey.” *Mediterranean Quarterly* 29, No. 4 (2018): 52–76.

———. “Islamist Populist Nation-Building: Gradual, Ad Hoc Islamisation of the Secular Education System in Turkey.” *Religions* 13, No. 9 (September 2022): 814.

———. “Post-Secularism, Post-Islamism and Islam in the Public Sphere.” In *Modern Islamic Thinking and Activism*, edited by Erkan Toğuşlu and Johan Leman, 1st ed., 91–100. Dynamics in the West and in the Middle East. Leuven University Press, 2014.

———. “Post-Secularism, Post-Islamism and Islam in the Public Sphere.” In *Modern Islamic Thinking and Activism*, edited by Erkan Toğuşlu and Johan Leman, 1st ed., 91–100. Dynamics in the West and in the Middle East. Leuven University Press, 2014.

———. “Turkish Islamism and the Emergence of Erdoğanist Authoritarianism.” *Creating the Desired Citizen: Ideology, State and Islam in Turkey*. Cambridge University Press, May 2021.

———. “What Is Erdoganism?” SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, June 30, 2019.

Yilmaz, Ihsan, and Galib Bashirov. “The AKP after 15 Years: Emergence of Erdoganism in Turkey.” *Third World Quarterly* 39, No. 9 (September 2, 2018): 1812–30.

Zürcher, Erik J. *The Young Turk Legacy and Nation Building: From the Ottoman Empire to Atatürk’s Turkey*. Library of Modern Middle East Studies, 87. I. B. Tauris, 2010.

Zurcher, Erik J. *Turkey: A Modern History, Revised Edition*. I. B. Tauris, 2004.

Zürcher, Erik-Jan. "Three Turning Points in the Political Development of Modern Turkey." *Turkish Studies*, November 22, 2022.

RUJUKAN ELEKTRONIK DAN INTERNET

AA, Daily Sabah with. "'Turkey, Qatar Move toward Strategic Partnership.'" Daily Sabah, May 15, 2022. <https://www.dailysabah.com/politics/diplomacy/turkey-qatar-move-toward-strategic-partnership>.

Al Jazeera Staff, "Turkey Election Run-off Results 2023 by the Numbers," Al Jazeera, diakses pada 4 Januari 2024, <https://www.aljazeera.com/news/2023/5/28/follow-the-vote-turkey-election-run-off-results-2023>.

Andrew Wilks, "Turkey's Erdogan Celebrates Presidential Election Run-off Win," Al Jazeera, diakses pada 3 Januari 2024, <https://www.aljazeera.com/news/2023/5/28/turkey-presidential-election-results-3>.

Ataman, Muhittin. "A New Page in Turkey-Saudi Relations | Column." Daily Sabah, July 6, 2022. <https://www.dailysabah.com/opinion/columns/a-new-page-in-turkey-saudi-relations>.

"Bureaucratic Authoritarianism," diakses pada 29 Desember 2023, <https://publishing.cdlib.org/ucpressebooks/view?docId=ft4v19n9n2&chunk.id=d0e923&toc.depth=1&toc.id=d0e85&brand=ucpress>.

Dalacoura, Katerina. "A New Phase in Turkish Foreign Policy: Expediency and AKP Survival." Text. IAI Istituto Affari Internazionali, February 28, 2017. <https://www.iai.it/en/pubblicazioni/new-phase-turkish-foreign-policy-expediency-and-akp-survival>.

dw.com. "Erdogan dan Partai AKP Menang Pemilu Turki – DW – 25.06.2018.", diakses pada 11 September 2022.

<https://www.dw.com/id/presiden-erdogan-dan-partai-akp-menangkan-pemilu-turki/a-44378645>.

Erdoğan, Recep Tayyip. Pernyataan Erdogan dalam Peringatan Ataturk pada 10 November 2017, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/87289/ataturku-anma-toreninde-yaptiklari-konusma>

———. Pidato Erdogan dalam simposium pemerintahan daerah terkait sistem pemerintahan presidensial pada 9 Januari 2019, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/100484/cumhurbask-anligi-hukumet-sisteminde-yerel-yonetimler-sempozyumunda-yaptiklari-konusma>

———. Pidato Erdogan dalam simposium pemerintahan daerah terkait sistem pemerintahan presidensial pada 9 Januari 2019, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/100484/cumhurbask-anligi-hukumet-sisteminde-yerel-yonetimler-sempozyumunda-yaptiklari-konusma>

———. Pernyataan Erdogan dalam Pertemuan Partai AKP pada 20 Mei 2017, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/77432/ak-parti-grup-toplantisinda-yaptiklari-konusma>

———. Sambutan Erdogan dalam Peringatan 100 tahun Sultan Abdulhamid pada 10 Februari 2018, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/90385/vefatinin-100-yilinda-sultan-abdulhamidi-anlamak-konulu-konferansta-yaptiklari-konusma>

———. Pidato Erdogan dalam perayaan Hari Ulang Tahun ke-562 penaklukan Istanbul, diakses pada 25 Mei 2023, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/32584/istanbulun-fethinin-562-yil-donumu-kutlamalarinda-yaptiklari-konusma>

———. Pernyataan Erdogan dalam presentasi Program “Sejarah Istanbul yang Hebat” pada 18 Juni 2016, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/45462/buyuk-istanbul-tarihi-adli-eserin-tanitim-programinda-yaptiklari-konusma>.

- . Pidato Erdogan dalam peringatan 70 tahun Imam Hatip School pada 15 Oktober 2021, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/130972/yeniden-acilisinin-70-yilinda-imam-hatip-okullari-ve-turkiye-de-din-egitimi-sempozyumu-nda-yaptiklari-konusma>
- . Pidato Erdogan yang disampaikan pada upacara pembukaan Pusat Kebudayaan Ataturk pada 29 Oktober 2021, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/132274/ataturk-kultur-merkezi-acilis-toreni-nde-yaptiklari-konusma>
- . Pidato Erdogan dalam konferensi pers bersama Presiden Rouhani pada 7 April 2015, diakses pada 25 Mei, <https://www.tccb.gov.tr/konusmalar/353/30099/iran-cumhurbaskani-ruhani-ile-ortak-basin-toplantisinda-yaptigi-konusma>
- Hürriyet Daily News. “Erdogan to Outline AKP’s Road Map for 2023 at Convention - Türkiye News.” Accessed September 13, 2022. <https://www.hurriyetaidailynews.com/erdogan-to-outline-akps-road-map-for-2023-at-convention-163341>.
- Jusuf, Windu. “Buntut Kekalahan AKP di Istanbul: Erdogan Ngotot Pemilu Diulang.” *tirto.id.*, diakses pada 11 September 2022. <https://tirto.id/buntut-kekalahan-akp-di-istanbul-erdogan-ngotot-pemilu-diulang-dJRZ>.
- “May 28, 2023 General Election Results - Election Results and Vote Rates,” 28, diakses pada 4 Januari 2024, <https://www.dailysabah.com/elections/may-28-2023-presidential-election-results/>.
- Middle East Institute. “Competing over Islam: Turkey, Saudi Arabia, and Iran in the Balkans.”, diakses pada 11 Oktober 2022. <https://www.mei.edu/publications/competing-over-islam-turkey-saudi-arabia-and-iran-balkans>.
- Middle East Monitor. “Turkey-Palestine Relations Are Growing,” May 29, 2019. <https://www.middleeastmonitor.com/20190529-turkey-palestine-relations-are-growing/>.

- Moshe Dayan Center for Middle Eastern and African Studies. "Authoritarianism Reloaded: The 'New Turkey' under President Erdoğan." diakses pada 24 Oktober 2022. <https://dayan.org/content/authoritarianism-reloaded-new-turkey-under-president-erdogan>.
- "Museum of The History of Science and Technology in Islam," Müze İstanbul, diakses pada 2 Januari 2024, <https://muze.gen.tr/muze-detay/islam-bilim>.
- Oruç, Merve Şebnem. "'Neo-Ottomanism' and Erdoğan: Comparisons, Facts | Column." Daily Sabah, February 24, 2021. <https://www.dailysabah.com/opinion/columns/neo-ottomanism-and-erdogan-comparisons-facts>.
- "PISM.", diakses pada 24 Oktober 2022. https://pism.pl/publications/Palestine_in_Turkeys_Foreign_Policy.
- "Prof. Dr. Fuat Sezgin.", diakses pada 19 Januari 2023. <https://www.ibtav.org>.
- "Putra Presiden Turki Bilal Erdogan Kunjungi UGM Bahas Kerja Sama Pendidikan dan Penelitian | Universitas Gadjah Mada.", diakses pada 20 Januari 2023. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/23302-putra-presiden-turki-bilal-erdogan-kunjungi-ugm-bahas-kerja-sama-pendidikan-dan-penelitian>.
- pwn. "Isi Hasil Pertemuan Erdogan dan Presiden Israel." Internasional, diakses pada 21 October 2022. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220310161427-120-769504/isi-hasil-pertemuan-erdogan-dan-presiden-israel>.
- Qaed, Anas Al. "A New Era in Turkish-Saudi Relations?" *Gulf International Forum* (blog), May 11, 2022. <https://gulfif.org/a-new-era-in-turkish-saudi-relations/>.

Saputra, Eka Yudha. "Sengkarut Sengketa Turki dan Yunani di Laut Mediterania." *Tempo*, September 1, 2020. <https://fokus.tempo.co/read/1381537/sengkarut-sengketa-turki-dan-yunani-di-laut-mediterania>.

"Secularism from The Muslim Question in Europe: Political Controversies and Public Philosophies.", diakses pada 17 Desember 2020.

"Secularism, Religion and the Status Quo from Religion and the State: A Comparative Sociology.", diakses pada 9 Desember 2020.

"Secularism, Sociology and Security from Secularism, Assimilation and the Crisis of Multiculturalism: French Modernist Legacies.", diakses pada 17 December 2020.

Sharaf, Nabil. "Between Idealism and Realpolitik: Erdoğan's Quest for Palestine." Arab Center Washington DC, diakses pada 18 Oktober 2022. <https://arabcenterdc.org/resource/between-idealism-and-realpolitik-erdogans-quest-for-palestine/>.

The Washington Institute. "Why Turkey Will Emerge as the Leader of the Muslim World.", diakses pada 12 Oktober 2022. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/why-turkey-will-emerge-leader-muslim-world>.

"Turkey in the Middle East – Arab Barometer.", diakses pada 13 Oktober 2022. <https://www.arabbarometer.org/publication/turkey-in-the-middle-east/>.

"Turkey Not yet Ready to Give up on Muslim Brotherhood - Al-Monitor: The Pulse of the Middle East.", diakses pada 1 Maret 2022. <https://www.al-monitor.com/originals/2021/12/turkey-not-yet-ready-give-muslim-brotherhood>.

"Turkey's Past Election Results - Daily Sabah," diakses pada 7 November 2023, <https://www.dailysabah.com/election-results>.

“Turkey Vision 2023.”, diakses pada 13 September 2022.
<https://ottomaninvestment.com/turkey-vision-2023/>.

“Turkey’s Constitutional Reform and the 2010 Constitutional Referendum,” diakses pada 29 Desember 2023,
<https://www.iemed.org/publication/turkeys-constitutional-reform-and-the-2010-constitutional-referendum/>.

“Turkey Shuts 15 Media Outlets and Arrests Opposition Editor,” the Guardian, October 31, 2016,
<http://www.theguardian.com/world/2016/oct/30/turkey-shuts-media-outlets-terrorist-links-civil-servants-press-freedom>.

“Türkiye Elections: Fate of Second Round Lies within Results,” SETA, May 17, 2023, <https://www.setav.org/en/turkiye-elections-fate-of-second-round-lies-within-results/>.

Ulgen, Sinan. “How Istanbul’s Mayoral Elections Are Shaping the Future of Erdoğan’s Turkey, The Guardian, May 15, 2019,
<http://www.theguardian.com/commentisfree/2019/may/15/istanbul-elections-erdogan-mayor>.

Umut Uras Chughtai Alia, “Turkey Election: Your Guide to How the Electoral System Works,” Al Jazeera, diakses pada 4 November 2023,
<https://www.aljazeera.com/news/2023/5/12/turkey-elections-a-guide-on-turkeys-electoral-system>.

“Why Did Turkey Hold a Referendum?,” BBC News, April 16, 2017,
<https://www.bbc.com/news/world-europe-38883556>.

WAWANCARA

1. Wawancara dengan Rahmanto Saputra, mahasiswa S2 Necmettin Erbakan University. Wawancara pada 5 September 2022.
2. Wawancara dengan dosen Hubungan Internasional Ankara University, tanggal 18 Desember 2023.

3. Wawancara dengan Haritsah Mujtahid, eks ketua PPI Istanbul 2022-2023 dan mahasiswa S2 Istanbul University, tanggal 13-15 Desember 2023.
4. Wawancara dengan Syafiq Rizqullah, eks ketua PPI Turki 2023-2024 dan mahasiswa S2 Ankara University, 16 Desember 2023.
5. Wawancara dengan Bernando J. Sujibto, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan alumni S2 Universitas Selcuk, Turki, 23 Juli 2024.

